

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia tidak luput dari kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada lisan atau tulisan termasuk kesalahan berbahasa dalam buku khotbah. Setyawati (2010:15) menyatakan “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari Norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam semua tataran bidang ilmu linguistik, baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (dalam Setyawati, 2010:19) berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem (Setyawati, 2010:25).

Kesalahan berbahasa bidang morfologi meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Terjadinya kesalahan berbahasa ada beberapa sebab, Setyawati (2010:15-16) menyatakan “Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara

lain: terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada penyusunan buku khotbah. Buku khotbah merupakan acuan dalam berbagai bidang ilmu yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan sesuatu. Buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi berisikan petunjuk khotbah Jumat, rukun khotbah Jumat, syarat-syarat khotbah, sunah-sunah khotbah, dan kumpulan khotbah Jumat. Maka hampir semua mengenai khotbah Jumat panduannya terdapat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi. Dengan kata lain buku khotbah Jumat dalam bidang keagamaan sangat penting sebagai pedoman seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Buku khotbah Jumat seharusnya tidak ada kesalahan karena buku khotbah Jumat ini bersifat kebahasaan. Namun, pada buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi ini ternyata ada kesalahan dalam berbahasa. Sehingga penulis tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi.” Kesalahan berbahasa pada buku khotbah Jumat terjadi karena kekurangpahaman penulis pada kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kemudian alasan penulis memilih tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah jumat ini sebagai masalah penelitian karena terdapat banyak kesalahan penambahan fonem vokal dan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan oleh penulis buku dalam kata-kata pada buku khotbah Jumat.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam buku khotbah salah satunya yaitu pada kalimat “Buku ini adalah kumpulan sejumlah *khutbah* pilihan dari berbagai *khutbah* para ulama terdahulu. Pada kata *khutbah* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi fonologi dalam aspek perubahan fonem vokal /o/ dilafalkan menjadi fonem vokal /u/. Perbaiki untuk kata tersebut sebagai berikut.

Kata Tidak Baku

Khutbah

Kata Baku

khotbah

Kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu pada kalimat “Hendaknya kalian *mentaati* Allah setiap waktumu.” Pada kata *mentaati* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi morfologi dalam aspek bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan. Kata *mentaati* tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata yang terdapat dalam Depdiknas adalah sebagai berikut:

Taat senantiasa tunduk (kpd Tuhan, pemerintah, dsb)

Menaati mematuhi; menurut (perintah, aturan, dsb) (Hamid, 2009:25)

Kata *mentaati* tidak terdapat dalam Depdiknas, yang terdapat di dalam Depdiknas adalah kata *taat*, *menaati* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaiki untuk kalimat di atas adalah “Hendaknya kalian *menaati* Allah setiap waktumu.” Sepengetahuan penulis penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada buku khotbah Jumat belum ada yang meneliti. Namun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah ada yang meneliti. Pertama, dilakukan oleh Ni Md. Desy Purnamayani, dkk tahun 2006 volume 2 nomor 2 dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada”. Masalah yang dibahas

adalah 1). Kesalahan diksi bahasa diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada, 2). Kesalahan struktur bahasa diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada. Untuk menyelesaikan masalah tersebut Md. Desy Purnamayani, dkk menggunakan teori Sudiara (2006). Metode yang digunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada menunjukkan bahwa ditemukan 373 kalimat yang mengandung kesalahan yang dituangkan dalam kartu data. Dari 373 kartu data, diperoleh 735 kesalahan, yaitu (1) kesalahan diksi berjumlah 309 (42,04%) yang terdiri atas 97 kesalahan penggunaan kata depan, 5 kesalahan penggunaan kata ganti, 14 kesalahan penggunaan idiom, 17 kesalahan ungkapan penghubung, 61 kesalahan penggunaan kata bersinonim, 91 penggunaan unsur bahasa sehari-hari, dan 24 kata yang salah penggunaannya; (2) kesalahan struktur berjumlah 306 (41,63%) yang terdiri atas 31 kesalahan pembentukan kata, 1 kesalahan susunan kata, dan 274 kesalahan susunan kalimat; dan (3) kesalahan lafal berjumlah 120 (16,33%) yang terdiri atas 64 kata yang salah pengucapannya dan 56 pengucapan variasi dialek. Persamaan penelitian Md. Desy Purnamayani, dkk dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Md. Desy Purnamayani, dkk mengkaji Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada sedangkan penulis mengkaji buku khotbah jumat.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Riky Arizona tahun 2012 dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana kesalahan pilihan kata dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? (2) Bagaimana kesalahan kalimat dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Riky Arizona menggunakan teori Oka, Arifin dan Tasai, Sugono dan Gorys Keraf dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar yaitu: (1) terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu pemakaian kata yang tidak tepat, penggunaan kata berpasangan, penggunaan dua kata, penghubung antar kalimat dan kata makna, peniadaan preposisi, dan (2) kesalahan pilihan kalimat, yaitu aktif dan pasif, subjek dan keterangan, pengantar kalimat dan predikat, kalimat majemuk setara dan kalimat mejemuk bertingkat, induk kalimat dan anak kalimat. Persamaan penelitian dengan penulis adalah mengkaji kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah objek kajiannya. Riky Arizona objek kajiannya ragam bahasa lisan yang disampaikan oleh khatib kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan sedangkan penulis objek kajiannya buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan ketiga yaitu dilakukan oleh Nur Endah Ariningsih, dkk tahun 2012 volume 1 nomor 1 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang dibahas adalah kesulitan apa sajakah yang sering dialami dalam mengarang? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Nur Endah Ariningsih, dkk menggunakan teori Markhamah dan Sabardila (2010), Dulay, dan Krashen (1982). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas adalah unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dibedakan menjadi empat yaitu kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Persamaan penelitian Nur Endah Ariningsih, dkk dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Nur Endah Ariningsih, dkk mengkaji karangan Siswa Sekolah Menengah Atas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan keempat yaitu Sugianto tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Situs Universitas di Riau” FKIP UIR. Masalah yang dibahas adalah (1) apa saja kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs Universitas di Riau, dan (2) apa sajakah kesalahan berbahasa tataran semantik pada situs universitas di Riau, untuk menyelesaikan masalah tersebut, Sugianto menggunakan teori Abdul Chaer (2010), Fatimah Djajasuddarma (2009), Harimurti Kridalaksana (2011), Alwi, dkk, (2003), Iyo Mulyono (2013), Masnur Muslich (2010), Ramlan (2011), dan Nanik Setyawati (2010). Metode yang

digunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Situs Universitas di Riau yaitu: (1) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi, yaitu memiliki morfem bebas dan terikat, dan proses morfologis pembubuhan afiks, reduplikasi, dan penghilangan fonem dan (2) terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik. Persamaan penelitian Sugianto dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang morfologi. Perbedaan penelitian Sugianto dengan penulis adalah objek kajiannya, Sugianto mengkaji situs Universitas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan kelima yaitu dilakukan oleh Heni Setya Purwandari, dkk 2014 volume 1 nomor 3 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri.” Masalah yang dibahas adalah (1) Apa saja bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? (2) Apa kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan dalam Surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? Dan (3) Apa saja faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Heni Setya Purwandari, dkk menggunakan teori Arifin (1987), Soedjito & Solchan (2001), Semi (2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah (1) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri

diantaranya, kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksis, dan ejaan; (2) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah kesalahan dalam bidang ejaan; dan (3) faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah penguasaan kaidah bahasa Indonesia penulis surat yang kurang memadai, penulis surat dinas lebih dari satu orang, tidak adanya pelatihan surat dinas dari pemerintah, motivasi dan sikap bahasa yang masih kurang, dan penggunaan bahasa Ibu. Persamaan penelitian ini Heni Setya Purwandari, dkk mengkaji Surat dinas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan keenam yaitu dilakukan oleh Ratna Susanti dan Dewi Agustini tahun 2016 volume 2 nomor 5 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta’. Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa penulisan media luar ruang yang ada di wilayah Kota Surakarta? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Ratna Susanti dan Dewi Agustini menggunakan teori Crystal (1989), Corder (2000), dan Tarigan (2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media iklan luar ruang di Kota Surakarta masih banyak dijumpai yang belum /tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada media iklan luar ruang di Kota Surakarta meliputi kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan singkatan,

kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pilihan diksi, dan kesalahan penulisan ejaan. Persamaan penelitian Ratna Susanti dan Dewi Agustuni dengan penulis adalah sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Ratna Susanti dan Dewi Agustuni mengkaji penulisan iklan luar ruang di Kota Surakarta sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan ketujuh dilakukan oleh Gusnita Amelia tahun 2017 dengan judul “Kesalahan Berbahasa Pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017.” Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana kesalahan berbahasa tataran fonologi pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017? (2) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Gusnita Amelia menggunakan teori Roziyah (2015), Setyawati (2010), Chaer (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian dalam Kesalahan Berbahasa Pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017 yaitu: (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi berjumlah 245 kesalahan terdiri atas : (a) perubahan fonem berjumlah 134 kesalahan, (b) penghilangan fonem berjumlah 64 kesalahan, dan (c) penambahan fonem berjumlah 47 kesalahan dan (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu: terdapat pada kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat berjumlah 9 kesalahan.

Persamaan penelitian Gusnita Amelia dengan penulis adalah bidang ilmu linguistik yaitu fonologi dan morfologi, perbedaannya dari objek kajian dan metode penelitian. Gusnita Amelia menggunakan metode deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi bersifat perspektif.

Penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal penggunaan bahasa secara tertulis yaitu tentang penulisan yang baik dan benar pada tataran fonologi dan morfologi yang terdapat pada mata kuliah fonologi dan morfologi. Manfaat secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun editor dalam penyusunan buku panduan akademik selanjutnya. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan informasi dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?
2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi ini termasuk dalam ruang lingkup disiplin ilmu linguistik, khususnya kajian fonologi dan morfologi. Setyawati (2010:25) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Setyawati (2010:49) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi mencakup: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1.3.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Begitu luasnya masalah yang ada dalam ruang lingkup tentang kesalahan berbahasa, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti. Pembatasan tersebut mengenai kesalahan berbahasa yang mencakup kesalahan berbahasa bidang fonologi (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) penambahan fonem dan bidang morfologi terbagi menjadi beberapa kesalahan diantaranya (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abadi.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahtafsiran, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah penting yang akan sering digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah penting yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:58).
2. Kesalahan adalah kekeliruan; kealpaan (Suharso & Ana Retnoningsih, 2012:442).
3. Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya (Wijana, 1996:45).

4. Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku (Roziyah, 2014:3).
5. Khotbah adalah yang menguraikan ajaran agama setiap hari jumat (Depdiknas, 2008:694).
6. Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2013:129).
7. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 2011:159).
8. Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, dkk, 2003:31).
9. Afiksasi atau pengimbuhan ialah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar, terikat (Charlina dan Sinaga, 2010:75).
10. Morf adalah fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna (Kridalaksana, 2011:110).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan buku khotbah Jumat yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi ini teridentifikasi kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi.

1.4.2 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2001), Setyawati (2010), Chaer (2012), dan Roziah (2015).

1.4.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Roziah (2014:3) “Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku”. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dibagi menjadi 6 bidang kesalahan berbahasa yaitu (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi, (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi, (3) kesalahan berbahasa tataran sintaksis, (4) kesalahan berbahasa tataran semantik, (5) kesalahan berbahasa tataran wacana, (6) kesalahan berbahasa penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Teori Analisis kesalahan berbahasa menjelaskan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan termasuk pengguna bahasa yang tidak baik.

1.4.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Kesalahan dalam berbahasa memiliki kategori bermacam-macam. Seseorang yang menggunakan bahasa memiliki kategori yaitu salah, penyimpangan, pelanggaran, maupun karena kekilafan. Setyawati (2010: 13-14) menyatakan:

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

1. Kata “salah” diantonimkan dengan kata “betul”, artinya Apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat Norma, kemungkinan lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
2. “Penyimpangan” dapat diartikan menyimpang dari Norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti Norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu Norma yang benar, tetapi dia memakai Norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon*, bisa juga *prokem*.
3. ‘Pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut Norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan cepat.
4. ‘Kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seorang khilaf merupakan teori atau Norma bahasa yang ada pada dirinya.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Jika kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini akan dipaparkan

beberapa gambaran kesalahan pelafalan meliputi: 1) perubahan fonem, 2) penghilangan fonem, dan 3) penambahan fonem.

1). Perubahan Fonem

Kesalahan perubahan fonem memiliki banyak contoh yang dikarenakan pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Di antara contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Perubahan Fonem Vokal

Menurut Marsono dalam Roziyah (2010:8) menyatakan “Vokal adalah bunyi bersuara”. Vokal dalam kamus linguistik /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Ada beberapa bagian perubahan fonem vokal yaitu sebagai berikut. (Setyawati, 2010:28-47).

1. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

Lafal Baku

mayat
moral
operasional
seksual
ritual
universal

Lafal Tidak Baku

mayit
moril
operasionil
seksuil
ritual
universal

2. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

musala
qari
ramadan
salat

Lafal Tidak Baku

musola
qori
romadon
solat

3. Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/

Misal:

Lafal Baku

bioskop
khotbah
pistol
rohani
romawi

Lafal Tidak Baku

bioskup
khutbah
pistul
ruhani
romawi

4. Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

guncang
juang
revolusi
saus

Lafal Tidak Baku

goncang
joang
revolosi
saos

- b. Perubahan Fonem Konsonan

1. Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

mujarab
dasib
rajab
sabt
wajib

Lafal Tidak Baku

mujarap
nasip
rajab
saptu
wajip

2. Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku

Masjid
murid
sujud
tekad

Lafal Tidak Baku

masjit
murit
sujut
tekat

3. Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

nafsu
negatif
paraf
relatif
saraf
wakaf

Lafal Tidak Baku

napsu
negatip
parap
relatip
sarap
wakap

4. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

dirigen
integensia
regional
religious

Lafal Tidak Baku

dirijen
intelejensia
rejional
relijius

5. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

pragmatis
pragmatism
wagon
magnet

Lafal Tidak Baku

prahmatis
prahmatisme
wahon
mahnet

6. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /g/

Misal:

Lafal Baku

manajer
manajemen

Lafal Tidak Baku

manager
managemen

7. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku

objek
subjek
subjektif
subjektivitas

Lafal Tidak Baku

obyek
subjek
subyektif
subyektifitas

8. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/

Misal:

Lafal Baku

maskulin

Lafal Tidak Baku

masculine

9. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

teknik
teknologi
teknokrat

Lafal Tidak Baku

tehnik
tehnologi
tehnokrat

10. Fonem /n/ dilafalkan menjadi /ng/

Misal:

Lafal Baku

pancreas
ransel
ransum
tanker

Lafal Tidak Baku

pangkreas
rangsel
rangsum
tangker

11. Fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku

napas
pasal
pihak

Lafal Tidak Baku

nafas
fasal
fihak

topan

tofan

12. Fonem /q/ dilafalkan menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku
musabaqah
quran

Lafal Tidak Baku
musabaqah
kuran

13. Fonem /s/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku
rasio
rasional
rasionalisasi

Lafal Tidak Baku
ratio
rational
rationalisasi

14. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku
motivasi
produktivitas
vakum
vital

Lafal Tidak Baku
motifasi
produktifitas
fakum
fital

15. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku
november
vakansi

Lafal Tidak Baku
Nopember
pakansi

16. Fonem /y/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku
proyek
proyektor

Lafal Tidak Baku
projek
projector

17. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /d/

Misal:

Lafal Baku

mazhab
mubazir
nazar

Lafal Tidak Baku

madhab
mubadir
nadar

18. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

izin
rezeki
rezim
zabur

Lafal Tidak Baku

ijin
rejeki
rejim
jabur

19. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /s/

Misal:

Lafal Baku

maizena
mazhab
ozon
protozoa
razia
zat

Lafal Tidak Baku

maisena
mashab
oson
protozoa
rasia
sat

20. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku

nuzul
takziah
zamrud

Lafal Tidak Baku

nuyul
takyiah
yamrud

21. Fonem /k/ dilafalkan menjadi konsonan *ain* (yang dilambangkan')

Misal:

Lafal Baku

makna
makmur
nikmat
syakban
takjub

Lafal Tidak Baku

ma'na
ma'mur
ni'mat
sya'ban
ta'jub

c. Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan

Misal:

Lafal Baku

kualitas
miliar
mulia
panitia

Lafal Tidak Baku

kwalitas
milyar
mulya
panitya

d. Perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal

Misal:

Lafal Baku

madya
satwa
syawal
syahwat

Lafal Tidak Baku

madia
satua
syauaal
syahuat

2). Penghilangan Fonem

Pemakai bahasa juga sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata baik bunyi vokal maupun konsonan, yang mengakibatkan kesalahan pelafalan.

a. Penghilangan Fonem Vokal

1. Penghilangan fonem /a/

Misal:

Lafal Bakumakaroni
parabola
pena**Lafal Tidak Baku**makroni
parabol
pen

2. Penghilangan fonem /e/

Misal:

Lafal Bakujenderal
karier
majelis
marsekal
sutera
terampil**Lafal Tidak Baku**jendral
karir
majlis
marskal
sutra
trampil

3. Penghilangan fonem /u/

Misal:

Lafal Bakusirkuit
suporter**Lafal Tidak Baku**sirkit
sporter

b. Penghilangan Fonem Konsonan

1. Penghilangan Fonem /h/

Misal:

Lafal Bakubodoh
hembus
hilang
lihat
tujuh**Lafal Tidak Baku**bodo
embus
ilang
liat
tuju

2. Penghilangan Fonem /k/

Misal:

Lafal Bakutakbir
teknisi**Lafal Tidak Baku**tabir
tenisi

3. Penghilangan Fonem /s/

Misal:

Lafal Bakuons
respons
revans
spons
transformasi
tuts**Lafal Tidak Baku**on
respon
revan
spon
tranformasi
tut

4. Penghilangan Fonem /t/

Misal:

Lafal Bakupartner
sprint
sport**Lafal Tidak Baku**parner
sprin
spor

5. Penghilangan fonem /w/

Misal:

Lafal Bakuswipoa
ruwet
wujud**Lafal Tidak Baku**sipoa
ruet
ujud

c. Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal

1. Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

andai
pantai
pandai
ramai
santai
tupai

Lafal Tidak Baku

ande
pante
pande
rame
santé
tupe

2. Fonem /au/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

autobiografi
danau
kerbau

Lafal Tidak Baku

otobiografi
dano
kerbo

d. Penghilangan Deret Vokal Menjadi Vokal Tunggal

1. Deret vokal /ei/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

pleidoi
survei

Lafal Tidak Baku

pledoi
surve

2. Deret vokal /eu/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

neutron
neurologi

Lafal Tidak Baku

netron
nerologi

3. Deret vokal /ie/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

Lafal Bakusuplier
varietas**Lafal Tidak Baku**suplir
varitas

e. Penghilangan Gugus Konsonan

1. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/

Misal:

Lafal Bakumakhluk
takhta
tarikh**Lafal Tidak Baku**mahluk
tahta
tarih

2. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /k/

Misal:

Lafal Bakumukhalaf
nakhoda
ukhuwah**Lafal Tidak Baku**mukalaf
nakoda
ukuwah

3. Penghilangan gugus konsonan /ks/ menjadi /k/

Misal:

Lafal Bakumatriks
paradoks
prefix**Lafal Tidak Baku**matrik
paradok
prefik

4. Penghilangan gugus konsonan /sy/ menjadi /s/

Misal:

Lafal Bakumasyarakat
musyrik
syahadat**Lafal Tidak Baku**masarakat
musrik
sahadat

syawal
tamasya

sawal
tamasa

3). Penambahan fonem

Penambahan fonem akan mengakibatkan kata itu bermakna atau tidak bermakna. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam penambahan fonem dapat terjadi pada penambahan fonem vokal maupun penambahan fonem konsonan. Roziah (2014:19) menyatakan “Penambahan fonem tentu akan mempengaruhi makna yang terkandung pada sebuah kata”. Lebih parah lagi, akibat penambahan fonem tersebut bisa membuat kata menjadi tidak bermakna.

a. Penambahan Fonem Vokal

1. Penambahan Fonem /a/

Misal:

Lafal Baku

narkotik
narwastu
rohaniwan

Lafal Tidak Baku

narkotika
narawastu
rohaniawan

2. Penambahan Fonem /e/

Misal:

Lafal Baku

mantra
mars
putra
skala

Lafal Tidak Baku

mantera
mares
putera
sekala

b. Penambahan Fonem Konsonan

1. Penambahan Fonem /d/

Misal:

Lafal Bakustan
standar**Lafal Tidak Baku**stand
standard

2. Penambahan fonem /h/

Misal:

Lafal Bakumagrib
nakhoda
panteisme
percuma
silakan
wudu**Lafal Tidak Baku**maghrib
nakh
pantheisme
percumah
silahkan
wudhu

3. Penambahan Fonem /n/

Misal:

Lafal Bakudelanggu
medali
pijak
ranjungan
sajak**Lafal Tidak Baku**nDelanggu
mendali
pinjak
ranjungan
sanjak

4. Penambahan Fonem /ng/

Misal:

Lafal Bakugombong
makanya
makin
semakin**Lafal Tidak Baku**ngGombong
mangkanya
mangkin
semangkin

5. Penambahan Fonem /r/

Misal:

Lafal Bakupeduli
tenggiling
ubah**Lafal Tidak Baku**perduli
trenggiling
rubah

6. Penambahan Fonem /s/

Misal:

Lafal Bakutraktor
triplek**Lafal Tidak Baku**trakstor
tripleks

7. Penambahan Fonem /t/

Misal:

Lafal Bakumisal
sadis
transport**Lafal Tidak Baku**mitsal
sadist
transport

8. Penambahan Fonem /y/

Misal:

Lafal Bakunaluriah
piama
priayi
satria**Lafal Tidak Baku**naluriyah
piyama
priyayi
satriya9. Penambahan *ain* (yang dilambangkan ‘)

Misal:

Lafal Bakujumat
maaf
syair
taawud**Lafal Tidak Baku**jum’at
ma’af
sya’ir
ta’awud

4.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Setyawati (2010) menyatakan klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1) Penghilangan Afiks

Ramlan (2001:98-101) menyatakan bahwa prefiks atau awalan *meN-* mempunyai 6 bentuk yaitu, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*. Mulyono dalam Roziah (2014:75) juga menjelaskan bahwa prefiks atau awalan artinya afiks melekat pada awal kata dasar. Roziah (2014:31) mengemukakan prefiks *meng-* yaitu “Prefiks *meng-* jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k, g, x, h, vokal/.

Fonem /k/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang mempertahankan keasingannya. Misalnya, *mengarang*, *menggali*, *mengemban*, dan *menghalau*. “Contoh prefiks *meng-* (*meN-*+ukir) = *mengukir*. Contoh ini terdapat kesalahan pada sebuah spanduk PON , yaitu : (Roziah, 2014:32).

ATLET PANAHAN JATIM MUTLAK MENANG DAN *NGUKIR*
PRESTASI

Kesalahan berbahasa Indonesia pada data diatas terdapat pada kata ngukir karena terjadi penghilangan prefiks atau awalan meng-. Kata ngukir tersebut berasal dari kata dasar ukir, Depdiknas (2008;1519) menyatakan ukir adalah ukir, toreh, pahat. Selain bentuk dasar ukir kata yang ada dalam Depdiknas yaitu mengukir, ukir-mengukir, mengukiri, mengukirkan, pengukir, pengukiran, ukiran, ukir-ukiran, terukir, dan berukir.

Kata yang seharusnya digunakan pada dara tersebut adalah kata mengukir. Proses morfologik, yang dimaksud dengan proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lainyang merupakan bentuk dasarnya, yaitu prefiks atau awalan *meng-*+ kata dasar (ukir) menghasilkan kata mengukir. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya membenaran bahwa kata mengukir ada dalam Depdiknas (2008:1519) mengukir adalah menggores (menorah, memahat, dan sebagainya) untuk membuat lukisan (gambar dan sebagainya pada kayu (batu, logam, dan sebagainya), berdasarkan paparan data diatas jelas bahwa penghilangan afiks khususnya pada prefiks meng- pada kata ngukir telah terjadi kesalahan dalam bentuk bahasa tulis.

2) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak diluluhkan

Kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /t/, atau /s/ sering dijumpai tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Contohnya kata mensukseskan seharusnya menyukseskan, mentaati seharusnya menaati, mengkikis seharusnya kikis (Setyawati, 2010: 52-53). Menurut kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /p/, /t/ dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing

yang masih terasa keasingannya, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, *mentranskripsikan*, dan *penspesialisasian*.

Perhatikan contoh berikut!

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Mempotret	memotret (RoZIAH, 2015:45)

3) Peluluhan Bunyi yang Seharusnya tidak Luluh

a. Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

RoZIAH (2014:49) menyatakan “Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*.” Contoh:

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Menyongkel	mencongkel
Menyiarkan	mencairkan (Setyawati dalam RoZIAH, 2015:49)

b. Peluluhan Bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Kita sering menemui kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar dengan fonem gugus konsonan. Kebanyakan pemakaian bentukan kata itu sering diluluhkan, disebabkan bahwa peluluhan fonem tidak dapat terjadi bila bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks, maka dapat luluh dengan bunyi nasal (N). Pernyataan diatas dibuktikan dengan Mulyono dalam RoZIAH (2014:49) menyatakan “Peluluhan fonem terjadi dalam afiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks tersebut, yaitu bunyi nasal (N)”.

Contoh: (Roziyah, 2014:49)

Bentuk Tidak Baku

Bentuk Baku

Memotersnya

memprotesnya

Menyetabilkan

menstabilkan

4) Penggantian Morf

Penggunaan morf telah diatur dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pengguna bahasa selalu melakukan kesalahan berbahasa Indonesia. Kesalahan Berbahasa Indonesia yaitu pada morf *meng*-tergantikan morf *men*-terlihat pada data berikut. (Roziyah, 2015:54).

UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata

Data diatas merupakan data kesalahan penggantian morf pada sebuah situs yang diposting 7 maret 2014. Kata *menoptimalkan* dalam kalimat "UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata" terdapat kesalahan. Kesalahan terjadi karena penggunaan morf yang tidak tepat. Penggunaan morf yang tidak tepat membuat morf *meng*-tergantikan dengan morf *men*-yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan.

Depdiknas (2008:985) kata *optimal* artinya tertinggi; paling menguntungkan; sedangkan kata *mengoptimalkan* artinya menjadikan paling baik.

5) Penyingkatan Morf

Setyawati (2010:61) menjelaskan tentang penyingkatan morf *mem*-, *men*-, *meng*-, *meny*-, dan *menge*-, yang terjadibisa karena pengaruh bahasa daerah. Pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem*-, *men*-, *meng*-, *meny*- dan *menge*-, menjadi *m*-, *n*-, *ng*-, *ny*-, dan *nge*-. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam

lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Nari	Menari
Nyuruh	menyuruh (Roziyah, 2014:60)
6) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	

Pada kehidupan sehari-hari, orang sering memakai bentuk kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*.

Contoh: (Setyawati, 2010:63)

Kata Tidak Baku

Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Bentuk kata *keburu* pada kalimat di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Bentukan yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat berikut.

Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Kata yang salah ini dapat dibuktikan kebenarannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata *keburu* tidak terdapat dalam Depdiknas, sedangkan

kata terburu terdapat dalam Depdiknas yaitu terburu (Depdiknas, 2008:327) adalah terkejar; dapat dikejar.

7) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penggunaan bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu lazim digunakan. Berikut dibuktikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam menentukan bentuk dasar satu kata (Roziyah, 2014:63-64).

Kesalahan pembetulan kata dengan prefiks *meng-* yaitu kata *merubah* dalam kalimat “Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah lagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.” Terdapat kesalahan berbahasa Indonesia yaitu salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-*. Pemakai bahasa menduga kata yang dicetak miring pada kalimat diatas pembentuknya adalah *meng-* + *rubah*. Sesuai kaidah kata yang baku dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur pembentuk kata *merubah* adalah *meng-* + *ubah*. Kata *merubah* berasal dari kata dasar *ubah* bukan *merubah*.

Kaidah prefiks *meng-* apabila bertemu dengan kata-kata yang dimulai dengan konsonan *k, g, h, dan kh*:serta vokal *a, I, u, e, o* berubah menjadi *meng-*, konsonan *k* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan *k*, sedangkan konsonan *g, h, dan k* tetap diwujudkan. Kata *ubah* mendapat imbuhan *meng-* membentuk kata *mengubah*. Proses pembentukan kata *mengubah* adalah *meng* + *ubah*. Bentuk kata *ubah* terdiri dari *mengubah, mengubah, pengubah, ubahan, terubah, terubahkan, keterubahan, berubah, berubah-ubah,*

perubah, perubahan dan *memperubah*. Sedangkan kata *merubah* tidak terdapat dalam Depdiknas. Perbaikan kalimat pembentukan kata dengan prefiks *meng-* adalah sebagai berikut:

Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah lagi bagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.

8) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Setyawati (2010:71-72) menjelaskan bahwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misalnya pada contoh berikut.

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan ganda* rezekinya.

Bentukan dasar pada kata bercetak miring adalah *dilipatkan ganda* yang di dalam Bahasa Indonesia bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah Bahasa Indonesia, gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, bentukan yang tepat pada kalimat diatas adalah sebagai berikut:

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya.

9) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Tim penyusun kamus dalam Setyawati (2010:72) menjelaskan bahwa kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seharusnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus

menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar itu ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap dan utuh. Kata majemuk yang telah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Jika majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

Perhatikan contoh berikut:

Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Bentuk Tidak Baku

Besar kecil-besar kecil

besar-besar kecil

Harta benda-benda
(2010:73)

harta-harta benda (Setyawati,

Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

Bentuk Kurang Ekonomis

Abu-abu gosok

abu gosok-abu gosok

Surat-surat kabar
(2010:73)

Surat kabar-surat kabar (Setyawati,

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi yang diterbitkan di Surabaya, 1 Oktober 2009, tebal 256 halaman. Khotbah yang terdapat dalam buku ini berjumlah 27 khotbah yang terdiri dari: (1) Khutbah Jum'at Tentang Rasa Takut Dan Harapan, (2) Khutbah Jum'at Tentang Peringatan Dan Nasehat, (3) Khutbah Jum'at

Tentang Mencari Ridha Allah Azza Wa Jalla, (4) Khutbah Jum'at Tentang Mencari Kebaikan Agama, (5) Khutbah Jum'at Tentang Ajaran Berlari Kepada Allah, (6) Khutbah Jum'at Tentang Anjuran Berdoa, (7) Khutbah Jum'at Tentang Pembagi Kebaikan Dalam Diri Seorang Mukmin, (8) Khutbah Jum'at Tentang Mengingat Kematian Dan Pertanyaan Kubur, (9) Khutbah Jum'at Tentang Sifat Dunia Dan Larangan Tertipu Olehnya, (10) Khutbah Jum'at Tentang Anjuran Mengikuti Jalan Suri Tauladan Yang Baik, (11) Khutbah Jum'at Tentang Pelajaran Yang Baik, (12) Khutbah Jum'at Tentang Sebagian Penyakit Karena Perbuatan Zina, (13) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Mensyukuri Semua Karunia Allah, (14) Khutbah Jum'at Tentang Bersyukur Memperlanggeng Berbagai Karunia, (15) Khutbah Jum'at Tentang Hasud Adalah Sifat Yang Tercela.

(16) Khutbah Jum'at Tentang Wasiat Berbuat Baik Kepada Tetangga, (17) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Membalas Kebaikan Dengan Kebaikan, (18) Khutbah Jum'at Tentang Dilarang Mendurhakai Kepada Orang Tua, (19) Khutbah Jum'at Tentang Kehidupan Suami Istri Yang Bahagia, (20) Khutbah Jum'at Tentang Pernikahan Dan Perceraian, (21) Khutbah Jum'at Tentang Dilarang Berbuat Sihir Dan Perdukunan, (22) Khutbah Jum'at Tentang Mengkhawatirkan Rizki Dan Ajal Termasuk Tanda Lemahnya Keyakinan, (23) Khutbah Jum'at Tentang Sifat-Sifat Orang Beriman, (24) Khutbah Jum'at Tentang Siapapun Yang Meniru Kelakuan Suatu Kaum, Maka Ia Termasuk Golongan Mereka, (25) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Memenuhi Amanat, (26) Khutbah Idul Fitri Dan (27) Khutbah Idul Adha.

1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang teridentifikasi kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yang berjumlah 27 khotbah.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis bersifat perspektif. Menurut Krippendorf (1991:15) menyatakan “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya”. Setelah dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan informasi dan data tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan. Hamidy dan Yusrianto (2003:24) menyatakan “Studi perpustakaan (*Library research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.” Artinya, penulis mengambil data penelitian melalui perpustakaan sehingga penulis memiliki pedoman pedoman dalam meneliti.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Dilihat berdasarkan pendekatan yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sumarta (2015:50) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan beberapa data dalam penelitian tentang Analisis Kesalahan Berbahasa Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yaitu teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik.

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Sumarta (2015:83) menyatakan “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.” Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data yang akan dianalisis dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kesalahan berbahasa. Teknik dokumentasi penulis pada penelitian ini adalah Buku Khotbah Jumat, jumlah khotbah yang terdapat dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yaitu 27 khotbah dengan tebal 256 halaman.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik

baca, catat, dan disimpulkan.”Penulis terlebih dahulu membaca buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa tentang fonologi dan morfologi dan terakhir menyimpulkan.

1. Baca

Teknik baca merupakan suatu teknik mengolah informasi yang terdapat dalam teks dengan memahami kalimat per kalimat. Dalam teknik baca ini penulis mencari kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi satu persatu dalam buku Khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi pada 27 khotbah dengan tebal 256 halaman.

2. Catat

Teknik catat adalah dilakukan peneliti atau pembantu peneliti dilakukan secara langsung ketika teknik pertama dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat yang penulis maksud disini adalah mencatat kesalahan berbahasa yang sebelumnya sudah dicari oleh penulis. Yaitu kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dan kemudian diklasifikasikan pada bagiannya masing-masing. Teknik catat dilakukan penulis mulai tanggal 9 Februari 2018 sampai dengan selesai penulisan penelitian.

3. Simpulkan

Berdasarkan teknik baca dan teknik catat, maka dapat disimpulkan data-data tersebut merupakan kesalahan berbahasa Indonesia tataran fonologi dan morfologi.

1.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif, yakni dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan atau memaparkan secara jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis berdasarkan teori dan dapat dibuktikan kebenarannya. Langkah-langkah untuk menganalisis data penelitian ini yaitu:

- 1) Mengklasifikasikan kesalahan berbahasa yang sudah diidentifikasi berdasarkan masalah penelitian.
- 2) Menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan masalah penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010).
- 3) Menginterpretasikan data sesuai dengan hasil analisis tentang analisis kesalahan tataran fonologi dan kesalahan tataran morfologi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010).
- 4) Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010)

BAB I PENDAHULUAN

1.9 Latar Belakang dan Masalah

1.9.1 Latar Belakang

Manusia tidak luput dari kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada lisan atau tulisan termasuk kesalahan berbahasa dalam buku khotbah. Setyawati (2010:15) menyatakan “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari Norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam semua tataran bidang ilmu linguistik, baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (dalam Setyawati, 2010:19) berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem (Setyawati, 2010:25).

Kesalahan berbahasa bidang morfologi meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Terjadinya kesalahan berbahasa ada beberapa sebab, Setyawati (2010:15-16) menyatakan “Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain: terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada penyusunan buku khotbah. Buku khotbah merupakan acuan dalam berbagai bidang ilmu yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan sesuatu. Buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi berisikan petunjuk khotbah Jumat, rukun khotbah Jumat, syarat-syarat khotbah, sunah-sunah khotbah, dan kumpulan khotbah Jumat. Maka hampir semua mengenai khotbah Jumat panduannya terdapat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi. Dengan kata lain buku khotbah Jumat dalam bidang keagamaan sangat penting sebagai pedoman seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Buku khotbah Jumat seharusnya tidak ada kesalahan karena buku khotbah Jumat ini bersifat kebahasaan. Namun, pada buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi ini ternyata ada kesalahan dalam berbahasa. Sehingga penulis tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi.” Kesalahan berbahasa pada buku khotbah Jumat terjadi karena kekurangpahaman penulis pada kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kemudian alasan penulis memilih tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah jumat ini sebagai masalah penelitian karena terdapat banyak kesalahan penambahan fonem vokal dan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan oleh penulis buku dalam kata-kata pada buku khotbah Jumat. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam buku khotbah salah satunya yaitu pada kalimat “Buku ini adalah kumpulan sejumlah *khutbah* pilihan dari berbagai *khutbah* para ulama terdahulu. Pada kata *khutbah* terdapat kesalahan. Kesalahan

tersebut dapat dilihat dari segi fonologi dalam aspek perubahan fonem vokal /o/ dilafalkan menjadi fonem vokal /u/.Perbaikan untuk kata tersebut sebagai berikut.

Kata Tidak Baku

Khutbah

Kata Baku

khotbah

Kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu pada kalimat “Hendaknya kalian *mentaati* Allah setiap waktumu.” Pada kata *mentaati* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi morfologi dalam aspek bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan. Kata *mentaati* tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata yang terdapat dalam Depdiknas adalah sebagai berikut:

Taat senantiasa tunduk (kpd Tuhan, pemerintah, dsb)

Menaati mematuhi; menurut (perintah, aturan, dsb) (Hamid, 2009:25)

Kata *mentaati* tidak terdapat dalam Depdiknas, yang terdapat di dalam Depdiknas adalah kata *taat*, *menaati* yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Hendaknya kalian *menaati* Allah setiap waktumu.”Sepengetahuan penulis penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada buku khotbah Jumat belum ada yang meneliti. Namun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah ada yang meneliti. Pertama, dilakukan oleh oleh Ni Md. Desy Purnamayani, dkk tahun 2006 volume 2 nomor 2 dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada”. Masalah yang dibahas adalah 1). Kesalahan diksi bahasa diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada, 2). Kesalahan struktur bahasa diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri

Sukasada. Untuk menyelesaikan masalah tersebut Md. Desy Purnamayani, dkk menggunakan teori Sudiara (2006). Metode yang digunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada menunjukkan bahwa ditemukan 373 kalimat yang mengandung kesalahan yang dituangkan dalam kartu data. Dari 373 kartu data, diperoleh 735 kesalahan, yaitu (1) kesalahan diksi berjumlah 309 (42,04%) yang terdiri atas 97 kesalahan penggunaan kata depan, 5 kesalahan penggunaan kata ganti, 14 kesalahan penggunaan idiom, 17 kesalahan ungkapan penghubung, 61 kesalahan penggunaan kata bersinonim, 91 penggunaan unsur bahasa sehari-hari, dan 24 kata yang salah penggunaannya; (2) kesalahan struktur berjumlah 306 (41,63%) yang terdiri atas 31 kesalahan pembentukan kata, 1 kesalahan susunan kata, dan 274 kesalahan susunan kalimat; dan (3) kesalahan lafal berjumlah 120 (16,33%) yang terdiri atas 64 kata yang salah pengucapannya dan 56 pengucapan variasi dialek. Persamaan penelitian Md. Desy Purnamayani, dkk dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Md. Desy Purnamayani, dkk mengkaji Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada sedangkan penulis mengkaji buku khotbah jumat.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Riky Arizona tahun 2012 dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana

kesalahan pilihan kata dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? (2) Bagaimana kesalahan kalimat dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Riky Arizona menggunakan teori Oka, Arifin dan Tasai, Sugono dan Gorys Keraf dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar yaitu: (1) terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu pemakaian kata yang tidak tepat, penggunaan kata berpasangan, penggunaan dua kata, penghubung antar kalimat dan kata makna, peniadaan preposisi, dan (2) kesalahan pilihan kalimat, yaitu aktif dan pasif, subjek dan keterangan, pengantar kalimat dan predikat, kalimat majemuk setara dan kalimat mejemuk bertingkat, induk kalimat dan anak kalimat. Persamaan penelitian dengan penulis adalah mengkaji kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah objek kajiannya. Riky Arizona objek kajiannya ragam bahasa lisan yang disampaikan oleh khatib kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan sedangkan penulis objek kajiannya buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan ketiga yaitu dilakukan oleh Nur Endah Ariningsih, dkk tahun 2012 volume 1 nomor 1 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang dibahas adalah kesulitan apa sajakah yang sering dialami dalam mengarang? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Nur Endah Ariningsih, dkk menggunakan

teori Markhamah dan Sabardila (2010), Dulay, dan Krashen (1982). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas adalah unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dibedakan menjadi empat yaitu kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Persamaan penelitian Nur Endah Ariningsih, dkk dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Nur Endah Ariningsih, dkk mengkaji karangan Siswa Sekolah Menengah Atas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan keempat yaitu Sugianto tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Situs Universitas di Riau” FKIP UIR. Masalah yang dibahas adalah (1) apa saja kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs Universitas di Riau, dan (2) apa sajakah kesalahan berbahasa tataran semantik pada situs universitas di Riau, untuk menyelesaikan masalah tersebut, Sugianto menggunakan teori Abdul Chaer (2010), Fatimah Djajasuddarma (2009), Harimurti Kridalaksana (2011), Alwi, dkk, (2003), Iyo Mulyono (2013), Masnur Muslich (2010), Ramlan (2011), dan Nanik Setyawati (2010). Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Situs Universitas di Riau yaitu: (1) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi, yaitu memiliki morfem bebas dan terikat, dan proses morfologis pembubuhan afiks, reduplikasi, dan penghilangan fonem dan (2) terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik. Persamaan penelitian Sugianto

dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang morfologi. Perbedaan penelitian Sugianto dengan penulis adalah objek kajiannya, Sugianto mengkaji situs Universitas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan kelima yaitu dilakukan oleh Heni Setya Purwandari, dkk 2014 volume 1 nomor 3 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri.” Masalah yang dibahas adalah (1) Apa saja bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? (2) Apa kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan dalam Surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? Dan (3) Apa saja faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Heni Setya Purwandari, dkk menggunakan teori Arifin (1987), Soedjito & Solchan (2001), Semi (2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah (1) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri diantaranya, kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksis, dan ejaan; (2) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah kesalahan dalam bidang ejaan; dan (3) faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah penguasaan kaidah bahasa Indonesia penulis surat yang kurang

memadai, penulis surat dinas lebih dari satu orang, tidak adanya pelatihan surat dinas dari pemerintah, motivasi dan sikap bahasa yang masih kurang, dan penggunaan bahasa Ibu. Persamaan penelitian ini Heni Setya Purwandari, dkk mengkaji Surat dinas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan keenam yaitu dilakukan oleh Ratna Susanti dan Dewi Agustini tahun 2016 volume 2 nomor 5 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta”. Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa penulisan media luar ruang yang ada di wilayah Kota Surakarta? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Ratna Susanti dan Dewi Agustini menggunakan teori Crystal (1989), Corder (2000), dan Tarigan (2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media iklan luar ruang di Kota Surakarta masih banyak dijumpain yang belum /tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada media iklan luar ruang di Kota Surakarta meliputi kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pilihan diksi, dan kesalahan penulisan ejaan. Persamaan penelitian Ratna Susanti dan Dewi Agustuni dengan penulis adalah sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Ratna Susanti dan Dewi Agustuni mengkaji

penulisan iklan luar ruang di Kota Surakarta sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan ketujuh dilakukan oleh Gusnita Amelia tahun 2017 dengan judul “Kesalahan Berbahasa Pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017.” Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana kesalahan berbahasa tataran fonologi pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017? (2) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Gusnita Amelia menggunakan teori Roziah (2015), Setyawati (2010), Chaer (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian dalam Kesalahan Berbahasa Pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017 yaitu: (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi berjumlah 245 kesalahan terdiri atas : (a) perubahan fonem berjumlah 134 kesalahan, (b) penghilangan fonem berjumlah 64 kesalahan, dan (c) penambahan fonem berjumlah 47 kesalahan dan (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu: terdapat pada kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat berjumlah 9 kesalahan. Persamaan penelitian Gusnita Amelia dengan penulis adalah bidang ilmu linguistik yaitu fonologi dan morfologi, perbedaannya dari objek kajian dan metode penelitian. Gusnita Amelia menggunakan metode deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi bersifat perspektif.

Penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal penggunaan bahasa secara tertulis yaitu tentang penulisan yang baik dan benar pada tataran fonologi dan morfologi yang terdapat pada mata kuliah fonologi dan morfologi. Manfaat secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun editor dalam penyusunan buku panduan akademik selanjutnya. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan informasi dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi.

1.9.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?
4. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?

1.10 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

3. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.
4. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

1.11 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi ini termasuk dalam ruang lingkup disiplin ilmu linguistik, khususnya kajian fonologi dan morfologi. Setyawati (2010:25) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Setyawati (2010:49) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi mencakup: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1.11.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Begitu luasnya masalah yang ada dalam ruang lingkup tentang kesalahan berbahasa, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti. Pembatasan

tersebut mengenai kesalahan berbahasa yang mencakup kesalahan berbahasa bidang fonologi (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) penambahan fonem dan bidang morfologi terbagi menjadi beberapa kesalahan diantaranya (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahtafsiran, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah penting yang akan sering digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah penting yang dimaksud, sebagai berikut:

11. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:58).
12. Kesalahan adalah kekeliruan; kealpaan (Suharso & Ana Retnoningsih, 2012:442).
13. Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya (Wijana, 1996:45).
14. Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu

berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku (Roziyah, 2014:3).

15. Khotbah adalah yang menguraikan ajaran agama setiap hari jumat (Depdiknas, 2008:694).
16. Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2013:129).
17. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 2011:159).
18. Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, dkk, 2003:31).
19. Afiksasi atau pengimbuhan ialah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar, terikat (Charlina dan Sinaga, 2010:75).
20. Morf adalah fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna (Kridalaksana, 2011:110).

1.12 Anggapan Dasar dan Teori

1.12.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan buku khotbah Jumat yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi ini teridentifikasi kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi.

1.12.2 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2001), Setyawati (2010), Chaer (2012), dan Roziah (2015).

1.12.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Roziah (2014:3) “Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku”. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dibagi menjadi 6 bidang kesalahan berbahasa yaitu (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi, (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi, (3) kesalahan berbahasa tataran sintaksis, (4) kesalahan berbahasa tataran semantik, (5) kesalahan berbahasa tataran wacana, (6) kesalahan berbahasa penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Teori Analisis kesalahan berbahasa menjelaskan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan termasuk pengguna bahasa yang tidak baik.

1.4.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Kesalahan dalam berbahasa memiliki kategori bermacam-macam. Seseorang yang menggunakan bahasa memiliki kategori yaitu salah, penyimpangan, pelanggaran, maupun karena kekilafan. Setyawati (2010: 13-14) menyatakan:

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

5. Kata “salah” diantonimkan dengan kata “betul”, artinya Apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat Norma, kemungkinan lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
6. “Penyimpangan” dapat diartikan menyimpang dari Norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti Norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu Norma yang benar, tetapi dia memakai Norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon*, bisa juga *prokem*.
7. ‘Pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut Norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan cepat.
8. ‘Kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seorang khilaf merupakan teori atau Norma bahasa yang ada pada dirinya.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Jika kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini akan dipaparkan

beberapa gambaran kesalahan pelafalan meliputi: 1) perubahan fonem, 2) penghilangan fonem, dan 3) penambahan fonem.

1). Perubahan Fonem

Kesalahan perubahan fonem memiliki banyak contoh yang dikarenakan pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Di antara contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

e. Perubahan Fonem Vokal

Menurut Marsono dalam Roziyah (2010:8) menyatakan “Vokal adalah bunyi bersuara”. Vokal dalam kamus linguistik /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Ada beberapa bagian perubahan fonem vokal yaitu sebagai berikut. (Setyawati, 2010:28-47).

5. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

Lafal Baku

mayat
moral
operasional
seksual
ritual
universal

Lafal Tidak Baku

mayit
moril
operasionil
seksuil
ritual
universal

6. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

musala
qari
ramadan
salat

Lafal Tidak Baku

musola
qori
romadon
solat

7. Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/

Misal:

Lafal Baku

bioskop
khotbah
pistol
rohani
romawi

Lafal Tidak Baku

bioskup
khutbah
pistul
ruhani
romawi

8. Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

guncang
juang
revolusi
saus

Lafal Tidak Baku

goncang
joang
revolosi
saos

f. Perubahan Fonem Konsonan

22. Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

mujarab
dasib
rajab
sabt
wajib

Lafal Tidak Baku

mujarap
nasip
rajab
saptu
wajib

23. Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku

Masjid
murid
sujud
tekad

Lafal Tidak Baku

masjit
murit
sujut
tekat

24. Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

nafsu
negatif
paraf
relatif
saraf
wakaf

Lafal Tidak Baku

napsu
negatip
parap
relatip
sarap
wakap

25. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

dirigen
integensia
regional
religious

Lafal Tidak Baku

dirijen
intelejensia
rejional
relijius

26. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

pragmatis
pragmatism
wagon
magnet

Lafal Tidak Baku

prahmatis
prahmatisme
wahon
mahnet

27. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /g/

Misal:

Lafal Baku

manajer
manajemen

Lafal Tidak Baku

manager
managemen

28. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku

objek
subjek
subjektif
subjektivitas

Lafal Tidak Baku

obyek
subjek
subyektif
subyektifitas

29. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/

Misal:

Lafal Baku

maskulin

Lafal Tidak Baku

masculine

30. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

teknik
teknologi
teknokrat

Lafal Tidak Baku

tehnik
tehnologi
tehnokrat

31. Fonem /n/ dilafalkan menjadi /ng/

Misal:

Lafal Baku

pancreas
ransel
ransum
tanker

Lafal Tidak Baku

pangkreas
rangsel
rangsum
tangker

32. Fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku

napas
pasal
pihak

Lafal Tidak Baku

nafas
fasal
fihak

topan

tofan

33. Fonem /q/ dilafalkan menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku
musabaqah
quran

Lafal Tidak Baku
musabaqah
kuran

34. Fonem /s/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku
rasio
rasional
rasionalisasi

Lafal Tidak Baku
ratio
rational
rationalisasi

35. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku
motivasi
produktivitas
vakum
vital

Lafal Tidak Baku
motifasi
produktifitas
fakum
fital

36. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku
november
vakansi

Lafal Tidak Baku
Nopember
pakansi

37. Fonem /y/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku
proyek
proyektor

Lafal Tidak Baku
projek
projector

38. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /d/

Misal:

Lafal Baku

mazhab
mubazir
nazar

Lafal Tidak Baku

madhab
mubadir
nadar

39. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

izin
rezeki
rezim
zabur

Lafal Tidak Baku

ijin
rejeki
rejim
jabur

40. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /s/

Misal:

Lafal Baku

maizena
mazhab
ozon
protozoa
razia
zat

Lafal Tidak Baku

maisena
mashab
oson
protozoa
rasia
sat

41. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku

nuzul
takziah
zamrud

Lafal Tidak Baku

nuyul
takyiah
yamrud

42. Fonem /k/ dilafalkan menjadi konsonan *ain* (yang dilambangkan')

Misal:

Lafal Baku

makna
makmur
nikmat
syakban
takjub

Lafal Tidak Baku

ma'na
ma'mur
ni'mat
sya'ban
ta'jub

g. Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan

Misal:

Lafal Baku

kualitas
miliar
mulia
panitia

Lafal Tidak Baku

kwalitas
milyar
mulya
panitya

h. Perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal

Misal:

Lafal Baku

madya
satwa
syawal
syahwat

Lafal Tidak Baku

madia
satua
syauwal
syahuat

2). Penghilangan Fonem

Pemakai bahasa juga sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata baik bunyi vokal maupun konsonan, yang mengakibatkan kesalahan pelafalan.

f. Penghilangan Fonem Vokal

4. Penghilangan fonem /a/

Misal:

Lafal Bakumakaroni
parabola
pena**Lafal Tidak Baku**makroni
parabol
pen

5. Penghilangan fonem /e/

Misal:

Lafal Bakujenderal
karier
majelis
marsekal
sutera
terampil**Lafal Tidak Baku**jendral
karir
majlis
marskal
sutra
trampil

6. Penghilangan fonem /u/

Misal:

Lafal Bakusirkuit
suporter**Lafal Tidak Baku**sirkit
sporter

g. Penghilangan Fonem Konsonan

6. Penghilangan Fonem /h/

Misal:

Lafal Bakubodoh
hembus
hilang
lihat
tujuh**Lafal Tidak Baku**bodo
embus
ilang
liat
tuju

7. Penghilangan Fonem /k/

Misal:

Lafal Bakutakbir
teknisi**Lafal Tidak Baku**tabir
tenisi

8. Penghilangan Fonem /s/

Misal:

Lafal Bakuons
respons
revans
spons
transformasi
tuts**Lafal Tidak Baku**on
respon
revan
spon
tranformasi
tut

9. Penghilangan Fonem /t/

Misal:

Lafal Bakupartner
sprint
sport**Lafal Tidak Baku**parner
sprin
spor

10. Penghilangan fonem /w/

Misal:

Lafal Bakuswipoa
ruwet
wujud**Lafal Tidak Baku**sipoa
ruet
ujud

h. Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal

3. Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

andai
pantai
pandai
ramai
santai
tupai

Lafal Tidak Baku

ande
pante
pande
rame
santé
tupe

4. Fonem /au/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

autobiografi
danau
kerbau

Lafal Tidak Baku

otobiografi
dano
kerbo

i. Penghilangan Deret Vokal Menjadi Vokal Tunggal

4. Deret vokal /ei/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

pleidoi
survei

Lafal Tidak Baku

pledoi
surve

5. Deret vokal /eu/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

neutron
neurologi

Lafal Tidak Baku

netron
nerologi

6. Deret vokal /ie/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

Lafal Baku

suplier
varietas

Lafal Tidak Baku

suplir
varitas

- j. Penghilangan Gugus Konsonan

5. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

mahluk
takhta
tarikh

Lafal Tidak Baku

mahluk
tahta
tarih

6. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku

mukhalaf
nakhoda
ukhuwah

Lafal Tidak Baku

mukalaf
nakoda
ukuwah

7. Penghilangan gugus konsonan /ks/ menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku

matriks
paradoks
prefix

Lafal Tidak Baku

matrik
paradok
prefik

8. Penghilangan gugus konsonan /sy/ menjadi /s/

Misal:

Lafal Baku

masyarakat
musyrik
syahadat

Lafal Tidak Baku

masarakat
musrik
sahadat

syawal
tamasya

sawal
tamasa

3). Penambahan fonem

Penambahan fonem akan mengakibatkan kata itu bermakna atau tidak bermakna. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam penambahan fonem dapat terjadi pada penambahan fonem vokal maupun penambahan fonem konsonan. Roziah (2014:19) menyatakan “Penambahan fonem tentu akan mempengaruhi makna yang terkandung pada sebuah kata”. Lebih parah lagi, akibat penambahan fonem tersebut bisa membuat kata menjadi tidak bermakna.

c. Penambahan Fonem Vokal

3. Penambahan Fonem /a/

Misal:

Lafal Baku
narkotik
narwastu
rohaniawan

Lafal Tidak Baku
narkotika
narawastu
rohaniawan

4. Penambahan Fonem /e/

Misal:

Lafal Baku
mantra
mars
putra
skala

Lafal Tidak Baku
mantera
mares
putera
sekala

d. Penambahan Fonem Konsonan

10. Penambahan Fonem /d/

Misal:

Lafal Bakustan
standar**Lafal Tidak Baku**stand
standard

11. Penambahan fonem /h/

Misal:

Lafal Bakumagrib
nakhoda
panteisme
percuma
silakan
wudu**Lafal Tidak Baku**maghrib
nakh
pantheisme
percumah
silahkan
wudhu

12. Penambahan Fonem /n/

Misal:

Lafal Bakudelanggu
medali
pijak
ranjungan
sajak**Lafal Tidak Baku**nDelanggu
mendali
pinjak
ranjungan
sanjak

13. Penambahan Fonem /ng/

Misal:

Lafal Bakugombong
makanya
makin
semakin**Lafal Tidak Baku**ngGombong
mangkanya
mangkin
semangkin

14. Penambahan Fonem /r/

Misal:

Lafal Bakupeduli
tenggiling
ubah**Lafal Tidak Baku**perduli
trenggiling
rubah

15. Penambahan Fonem /s/

Misal:

Lafal Bakutraktor
triplek**Lafal Tidak Baku**trakstor
tripleks

16. Penambahan Fonem /t/

Misal:

Lafal Bakumisal
sadis
transport**Lafal Tidak Baku**mitsal
sadist
transport

17. Penambahan Fonem /y/

Misal:

Lafal Bakunaluriah
piama
priayi
satria**Lafal Tidak Baku**naluriyah
piyama
priyayi
satriya18. Penambahan *ain* (yang dilambangkan ‘)

Misal:

Lafal Bakujumat
maaf
syair
taawud**Lafal Tidak Baku**jum’at
ma’af
sya’ir
ta’awud

8.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Setyawati (2010) menyatakan klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

10) Penghilangan Afiks

Ramlan (2001:98-101) menyatakan bahwa prefiks atau awalan *meN-* mempunyai 6 bentuk yaitu, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*. Mulyono dalam Roziah (2014:75) juga menjelaskan bahwa prefiks atau awalan artinya afiks melekat pada awal kata dasar. Roziah (2014:31) mengemukakan prefiks *meng-* yaitu “Prefiks *meng-* jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k, g, x, h, vokal/.

Fonem /k/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang mempertahankan keasingannya. Misalnya, *mengarang*, *menggali*, *mengemban*, dan *menghalau*. “Contoh prefiks *meng-* (*meN-*+ukir) = *mengukir*. Contoh ini terdapat kesalahan pada sebuah spanduk PON , yaitu : (Roziah, 2014:32).

ATLET PANAHAN JATIM MUTLAK MENANG DAN *NGUKIR*
PRESTASI

Kesalahan berbahasa Indonesia pada data diatas terdapat pada kata ngukir karena terjadi penghilangan prefiks atau awalan meng-. Kata ngukir tersebut berasal dari kata dasar ukir, Depdiknas (2008;1519) menyatakan ukir adalah ukir, toreh, pahat. Selain bentuk dasar ukir kata yang ada dalam Depdiknas yaitu mengukir, ukir-mengukir, mengukiri, mengukirkan, pengukir, pengukiran, ukiran, ukir-ukiran, terukir, dan berukir.

Kata yang seharusnya digunakan pada dara tersebut adalah kata mengukir. Proses morfologik, yang dimaksud dengan proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lainyang merupakan bentuk dasarnya, yaitu prefiks atau awalan *meng-*+ kata dasar (ukir) menghasilkan kata mengukir. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya pembenaran bahwa kata mengukir ada dalam Depdiknas (2008:1519) mengukir adalah menggores (menorah, memahat, dan sebagainya) untuk membuat lukisan (gambar dan sebagainya pada kayu (batu, logam, dan sebagainya), berdasarkan paparan data diatas jelas bahwa penghilangan afiks khususnya pada prefiks meng- pada kata ngukir telah terjadi kesalahan dalam bentuk bahasa tulis.

11) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak diluluhkan

Kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /t/, atau /s/ sering dijumpai tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Contohnya kata mensukseskan seharusnya menyukseskan, mentaati seharusnya menaati, mengkikis seharusnya kikis (Setyawati, 2010: 52-53). Menurut kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /p/, /t/ dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing

yang masih terasa keasingannya, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, *mentranskripsikan*, dan *penspesialisasian*.

Perhatikan contoh berikut!

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Mempotret	memotret (RoZIAH, 2015:45)
12) Peluluhan Bunyi yang Seharusnya tidak Luluh	
a. Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat	

RoZIAH (2014:49) menyatakan “Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*.” Contoh:

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Menyongkel	mencongkel
Menyiarkan	mencairkan (Setyawati dalam RoZIAH, 2015:49)
b. Peluluhan Bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat	

Kita sering menemui kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar dengan fonem gugus konsonan. Kebanyakan pemakaian bentukan kata itu sering diluluhkan, disebabkan bahwa peluluhan fonem tidak dapat terjadi bila bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks, maka dapat luluh dengan bunyi nasal (N). Pernyataan diatas dibuktikan dengan Mulyono dalam RoZIAH (2014:49) menyatakan “Peluluhan fonem terjadi dalam afiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks tersebut, yaitu bunyi nasal (N)”.

Contoh: (Roziyah, 2014:49)

Bentuk Tidak Baku

Bentuk Baku

Memotersnya

memprotesnya

Menyetabilkan

menstabilkan

13) Penggantian Morf

Penggunaan morf telah diatur dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pengguna bahasa selalu melakukan kesalahan berbahasa Indonesia. Kesalahan Berbahasa Indonesia yaitu pada morf *meng*-tergantikan morf *men*-terlihat pada data berikut. (Roziyah, 2015:54).

UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata

Data diatas merupakan data kesalahan penggantian morf pada sebuah situs yang diposting 7 maret 2014. Kata *menoptimalkan* dalam kalimat "UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata" terdapat kesalahan. Kesalahan terjadi karena penggunaan morf yang tidak tepat. Penggunaan morf yang tidak tepat membuat morf *meng*-tergantikan dengan morf *men*-yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan.

Depdiknas (2008:985) kata *optimal* artinya tertinggi; paling menguntungkan; sedangkan kata *menoptimalkan* artinya menjadikan paling baik.

14) Penyingkatan Morf

Setyawati (2010:61) menjelaskan tentang penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, yang terjadibisa karena pengaruh bahasa daerah. Pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng*, *meny-* dan *menge-*, menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam

lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Nari	Menari
Nyuruh	menyuruh (Roziyah, 2014:60)
15) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	

Pada kehidupan sehari-hari, orang sering memakai bentuk kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*.

Contoh: (Setyawati, 2010:63)

Kata Tidak Baku

Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Bentuk kata *keburu* pada kalimat di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Bentukan yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat berikut.

Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Kata yang salah ini dapat dibuktikan kebenarannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata *keburu* tidak terdapat dalam Depdiknas, sedangkan

kata terburu terdapat dalam Depdiknas yaitu terburu (Depdiknas, 2008:327) adalah terkejar; dapat dikejar.

16) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penggunaan bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu lazim digunakan. Berikut dibuktikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam menentukan bentuk dasar satu kata (Roziyah, 2014:63-64).

Kesalahan pembetulan kata dengan prefiks *meng-* yaitu kata *merubah* dalam kalimat “Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah lagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.” Terdapat kesalahan berbahasa Indonesia yaitu salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-*. Pemakai bahasa menduga kata yang dicetak miring pada kalimat diatas pembentuknya adalah *meng-* + *rubah*. Sesuai kaidah kata yang baku dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur pembentuk kata *merubah* adalah *meng-* + *ubah*. Kata *merubah* berasal dari kata dasar *ubah* bukan *merubah*.

Kaidah prefiks *meng-* apabila bertemu dengan kata-kata yang dimulai dengan konsonan *k, g, h, dan kh*:serta vokal *a, I, u, e, o* berubah menjadi *meng-*, konsonan *k* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan *k*, sedangkan konsonan *g, h, dan k* tetap diwujudkan. Kata *ubah* mendapat imbuhan *meng-* membentuk kata *mengubah*. Proses pembentukan kata *mengubah* adalah *meng* + *ubah*. Bentuk kata *ubah* terdiri dari *mengubah, mengubahkan, pengubah, ubahan, terubah, terubahkan, keterubahan, berubah, berubah-ubah,*

perubah, perubahan dan *memperubah*. Sedangkan kata *merubah* tidak terdapat dalam Depdiknas. Perbaikan kalimat pembentukan kata dengan prefiks *meng-* adalah sebagai berikut:

Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah lagi bagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.

17) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Setyawati (2010:71-72) menjelaskan bahwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misalnya pada contoh berikut.

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan ganda* rezekinya.

Bentukan dasar pada kata bercetak miring adalah *dilipatkan ganda* yang di dalam Bahasa Indonesia bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah Bahasa Indonesia, gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, bentukan yang tepat pada kalimat diatas adalah sebagai berikut:

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya.

18) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Tim penyusun kamus dalam Setyawati (2010:72) menjelaskan bahwa kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seharusnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus

menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar itu ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap dan utuh. Kata majemuk yang telah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Jika majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

Perhatikan contoh berikut:

Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Bentuk Tidak Baku

Besar kecil-besar kecil

besar-besar kecil

Harta benda-benda
(2010:73)

harta-harta benda (Setyawati,

Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

Bentuk Kurang Ekonomis

Abu-abu gosok

abu gosok-abu gosok

Surat-surat kabar
(2010:73)

Surat kabar-surat kabar (Setyawati,

1.13 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi yang diterbitkan di Surabaya, 1 Oktober 2009, tebal 256 halaman. Khotbah yang terdapat dalam buku ini berjumlah 27 khotbah yang terdiri dari: (1) Khutbah Jum'at Tentang Rasa Takut Dan Harapan, (2) Khutbah Jum'at Tentang Peringatan Dan Nasehat, (3) Khutbah Jum'at

Tentang Mencari Ridha Allah Azza Wa Jalla, (4) Khutbah Jum'at Tentang Mencari Kebaikan Agama, (5) Khutbah Jum'at Tentang Ajaran Berlari Kepada Allah, (6) Khutbah Jum'at Tentang Anjuran Berdoa, (7) Khutbah Jum'at Tentang Pembagi Kebaikan Dalam Diri Seorang Mukmin, (8) Khutbah Jum'at Tentang Mengingat Kematian Dan Pertanyaan Kubur, (9) Khutbah Jum'at Tentang Sifat Dunia Dan Larangan Tertipu Olehnya, (10) Khutbah Jum'at Tentang Anjuran Mengikuti Jalan Suri Tauladan Yang Baik, (11) Khutbah Jum'at Tentang Pelajaran Yang Baik, (12) Khutbah Jum'at Tentang Sebagian Penyakit Karena Perbuatan Zina, (13) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Mensyukuri Semua Karunia Allah, (14) Khutbah Jum'at Tentang Bersyukur Memperlanggeng Berbagai Karunia, (15) Khutbah Jum'at Tentang Hasud Adalah Sifat Yang Tercela.

(16) Khutbah Jum'at Tentang Wasiat Berbuat Baik Kepada Tetangga, (17) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Membalas Kebaikan Dengan Kebaikan, (18) Khutbah Jum'at Tentang Dilarang Mendurhakai Kepada Orang Tua, (19) Khutbah Jum'at Tentang Kehidupan Suami Istri Yang Bahagia, (20) Khutbah Jum'at Tentang Pernikahan Dan Perceraian, (21) Khutbah Jum'at Tentang Dilarang Berbuat Sihir Dan Perdukunan, (22) Khutbah Jum'at Tentang Mengkhawatirkan Rizki Dan Ajal Termasuk Tanda Lemahnya Keyakinan, (23) Khutbah Jum'at Tentang Sifat-Sifat Orang Beriman, (24) Khutbah Jum'at Tentang Siapapun Yang Meniru Kelakuan Suatu Kaum, Maka Ia Termasuk Golongan Mereka, (25) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Memenuhi Amanat, (26) Khutbah Idul Fitri Dan (27) Khutbah Idul Adha.

1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang teridentifikasi kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yang berjumlah 27 khotbah.

1.14 Metodologi Penelitian

1.14.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis bersifat perspektif. Menurut Krippendorff (1991:15) menyatakan “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya”. Setelah dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan informasi dan data tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi.

1.14.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan. Hamidy dan Yusrianto (2003:24) menyatakan “Studi perpustakaan (*Library research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.” Artinya, penulis mengambil data penelitian melalui perpustakaan sehingga penulis memiliki pedoman pedoman dalam meneliti.

1.14.3 Pendekatan Penelitian

Dilihat berdasarkan pendekatan yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sumarta (2015:50) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

1.15 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan beberapa data dalam penelitian tentang Analisis Kesalahan Berbahasa Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yaitu teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik.

1.15.1 Teknik Dokumentasi

Sumarta (2015:83) menyatakan “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.” Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data yang akan dianalisis dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kesalahan berbahasa. Teknik dokumentasi penulis pada penelitian ini adalah Buku Khotbah Jumat, jumlah khotbah yang terdapat dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yaitu 27 khotbah dengan tebal 256 halaman.

1.15.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik

baca, catat, dan disimpulkan.”Penulis terlebih dahulu membaca buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa tentang fonologi dan morfologi dan terakhir menyimpulkan.

4. Baca

Teknik baca merupakan suatu teknik mengolah informasi yang terdapat dalam teks dengan memahami kalimat per kalimat. Dalam teknik baca ini penulis mencari kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi satu persatu dalam buku Khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi pada 27 khotbah dengan tebal 256 halaman.

5. Catat

Teknik catat adalah dilakukan peneliti atau pembantu peneliti dilakukan secara langsung ketika teknik pertama dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat yang penulis maksud disini adalah mencatat kesalahan berbahasa yang sebelumnya sudah dicari oleh penulis. Yaitu kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dan kemudian diklasifikasikan pada bagiannya masing-masing. Teknik catat dilakukan penulis mulai tanggal 9 Februari 2018 sampai dengan selesai penulisan penelitian.

6. Simpulkan

Berdasarkan teknik baca dan teknik catat, maka dapat disimpulkan data-data tersebut merupakan kesalahan berbahasa Indonesia tataran fonologi dan morfologi.

1.16 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif, yakni dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan atau memaparkan secara jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis berdasarkan teori dan dapat dibuktikan kebenarannya. Langkah-langkah untuk menganalisis data penelitian ini yaitu:

- 5) Mengklasifikasikan kesalahan berbahasa yang sudah diidentifikasi berdasarkan masalah penelitian.
- 6) Menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan masalah penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010).
- 7) Menginterpretasikan data sesuai dengan hasil analisis tentang analisis kesalahan tataran fonologi dan kesalahan tataran morfologi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010).
- 8) Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010)

BAB I PENDAHULUAN

1.17 Latar Belakang dan Masalah

1.17.1 Latar Belakang

Manusia tidak luput dari kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada lisan atau tulisan termasuk kesalahan berbahasa dalam buku khotbah. Setyawati (2010:15) menyatakan “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari Norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam semua tataran bidang ilmu linguistik, baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (dalam Setyawati, 2010:19) berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem (Setyawati, 2010:25).

Kesalahan berbahasa bidang morfologi meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Terjadinya kesalahan berbahasa ada beberapa sebab, Setyawati (2010:15-16) menyatakan “Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain: terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.”

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada penyusunan buku khotbah. Buku khotbah merupakan acuan dalam berbagai bidang ilmu yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan sesuatu. Buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi berisikan petunjuk khotbah Jumat, rukun khotbah Jumat, syarat-syarat khotbah, sunah-sunah khotbah, dan kumpulan khotbah Jumat. Maka hampir semua mengenai khotbah Jumat panduannya terdapat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi. Dengan kata lain buku khotbah Jumat dalam bidang keagamaan sangat penting sebagai pedoman seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Buku khotbah Jumat seharusnya tidak ada kesalahan karena buku khotbah Jumat ini bersifat kebahasaan. Namun, pada buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi ini ternyata ada kesalahan dalam berbahasa. Sehingga penulis tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi.” Kesalahan berbahasa pada buku khotbah Jumat terjadi karena kekurangpahaman penulis pada kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kemudian alasan penulis memilih tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah jumat ini sebagai masalah penelitian karena terdapat banyak kesalahan penambahan fonem vokal dan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan oleh penulis buku dalam kata-kata pada buku khotbah Jumat. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam buku khotbah salah satunya yaitu pada kalimat “Buku ini adalah kumpulan sejumlah *khutbah* pilihan dari berbagai *khutbah* para ulama terdahulu. Pada kata *khutbah* terdapat kesalahan. Kesalahan

tersebut dapat dilihat dari segi fonologi dalam aspek perubahan fonem vokal /o/ dilafalkan menjadi fonem vokal /u/.Perbaikan untuk kata tersebut sebagai berikut.

Kata Tidak Baku
Khutbah

Kata Baku
khotbah

Kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu pada kalimat “Hendaknya kalian *mentaati* Allah setiap waktumu.” Pada kata *mentaati* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi morfologi dalam aspek bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan. Kata *mentaati* tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata yang terdapat dalam Depdiknas adalah sebagai berikut:

Taat senantiasa tunduk (kpd Tuhan, pemerintah, dsb)

Menaati mematuhi; menurut (perintah, aturan, dsb) (Hamid, 2009:25)

Kata *mentaati* tidak terdapat dalam Depdiknas, yang terdapat di dalam Depdiknas adalah kata *taat*, *menaati* yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Hendaknya kalian *menaati* Allah setiap waktumu.” Sepengetahuan penulis penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada buku khotbah Jumat belum ada yang meneliti. Namun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah ada yang meneliti. Pertama, dilakukan oleh Ni Md. Desy Purnamayani, dkk tahun 2006 volume 2 nomor 2 dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada”. Masalah yang dibahas adalah 1). Kesalahan diksi bahasa diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada, 2). Kesalahan struktur bahasa diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri

Sukasada. Untuk menyelesaikan masalah tersebut Md. Desy Purnamayani, dkk menggunakan teori Sudiara (2006). Metode yang digunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada menunjukkan bahwa ditemukan 373 kalimat yang mengandung kesalahan yang dituangkan dalam kartu data. Dari 373 kartu data, diperoleh 735 kesalahan, yaitu (1) kesalahan diksi berjumlah 309 (42,04%) yang terdiri atas 97 kesalahan penggunaan kata depan, 5 kesalahan penggunaan kata ganti, 14 kesalahan penggunaan idiom, 17 kesalahan ungkapan penghubung, 61 kesalahan penggunaan kata bersinonim, 91 penggunaan unsur bahasa sehari-hari, dan 24 kata yang salah penggunaannya; (2) kesalahan struktur berjumlah 306 (41,63%) yang terdiri atas 31 kesalahan pembentukan kata, 1 kesalahan susunan kata, dan 274 kesalahan susunan kalimat; dan (3) kesalahan lafal berjumlah 120 (16,33%) yang terdiri atas 64 kata yang salah pengucapannya dan 56 pengucapan variasi dialek. Persamaan penelitian Md. Desy Purnamayani, dkk dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Md. Desy Purnamayani, dkk mengkaji Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Di SMA 1 Negeri Sukasada sedangkan penulis mengkaji buku khotbah jumat.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Riky Arizona tahun 2012 dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana

kesalahan pilihan kata dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? (2) Bagaimana kesalahan kalimat dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Riky Arizona menggunakan teori Oka, Arifin dan Tasai, Sugono dan Gorys Keraf dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centere* Bangkinang Kabupaten Kampar yaitu: (1) terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu pemakaian kata yang tidak tepat, penggunaan kata berpasangan, penggunaan dua kata, penghubung antar kalimat dan kata makna, peniadaan preposisi, dan (2) kesalahan pilihan kalimat, yaitu aktif dan pasif, subjek dan keterangan, pengantar kalimat dan predikat, kalimat majemuk setara dan kalimat mejemuk bertingkat, induk kalimat dan anak kalimat. Persamaan penelitian dengan penulis adalah mengkaji kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah objek kajiannya. Riky Arizona objek kajiannya ragam bahasa lisan yang disampaikan oleh khatib kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan sedangkan penulis objek kajiannya buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan ketiga yaitu dilakukan oleh Nur Endah Ariningsih, dkk tahun 2012 volume 1 nomor 1 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang dibahas adalah kesulitan apa sajakah yang sering dialami dalam mengarang? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Nur Endah Ariningsih, dkk menggunakan

teori Markhamah dan Sabardila (2010), Dulay, dan Krashen (1982).Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas adalah unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dibedakan menjadi empat yaitu kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf.Persamaan penelitian Nur Endah Ariningsih, dkk dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Nur Endah Ariningsih, dkk mengkaji karangan Siswa Sekolah Menengah Atas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan keempat yaitu Sugianto tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Situs Universitas di Riau” FKIP UIR. Masalah yang dibahas adalah (1) apa saja kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs Universitas di Riau, dan (2) apa sajakah kesalahan berbahasa tataran semantik pada situs universitas di Riau, untuk menyelesaikan masalah tersebut, Sugianto menggunakan teori Abdul Chaer (2010), Fatimah Djajasuddarma (2009), Harimurti Kridalaksana (2011), Alwi, dkk, (2003), Iyo Mulyono (2013), Masnur Muslich (2010), Ramlan (2011), dan Nanik Setyawati (2010). Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Situs Universitas di Riau yaitu: (1) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi, yaitu memiliki morfem bebas dan terikat, dan proses morfologis pembubuhan afiks, reduplikasi, dan penghilangan fonem dan (2) terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik. Persamaan penelitian Sugianto

dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang morfologi. Perbedaan penelitian Sugianto dengan penulis adalah objek kajiannya, Sugianto mengkaji situs Universitas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan kelima yaitu dilakukan oleh Heni Setya Purwandari, dkk 2014 volume 1 nomor 3 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri.” Masalah yang dibahas adalah (1) Apa saja bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? (2) Apa kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan dalam Surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? Dan (3) Apa saja faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Heni Setya Purwandari, dkk menggunakan teori Arifin (1987), Soedjito & Solchan (2001), Semi (2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah (1) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri diantaranya, kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksis, dan ejaan; (2) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah kesalahan dalam bidang ejaan; dan (3) faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah penguasaan kaidah bahasa Indonesia penulis surat yang kurang

memadai, penulis surat dinas lebih dari satu orang, tidak adanya pelatihan surat dinas dari pemerintah, motivasi dan sikap bahasa yang masih kurang, dan penggunaan bahasa Ibu. Persamaan penelitian ini Heni Setya Purwandari, dkk mengkaji Surat dinas sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan keenam yaitu dilakukan oleh Ratna Susanti dan Dewi Agustini tahun 2016 volume 2 nomor 5 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta”. Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa penulisan media luar ruang yang ada di wilayah Kota Surakarta? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Ratna Susanti dan Dewi Agustini menggunakan teori Crystal (1989), Corder (2000), dan Tarigan (2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media iklan luar ruang di Kota Surakarta masih banyak dijumpai yang belum /tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada media iklan luar ruang di Kota Surakarta meliputi kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pilihan diksi, dan kesalahan penulisan ejaan. Persamaan penelitian Ratna Susanti dan Dewi Agustini dengan penulis adalah sama meneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia dan perbedaannya dari objek kajiannya, Ratna Susanti dan Dewi Agustini mengkaji

penulisan iklan luar ruang di Kota Surakarta sedangkan penulis mengkaji buku khotbah Jumat.

Penelitian relevan ketujuh dilakukan oleh Gusnita Amelia tahun 2017 dengan judul “Kesalahan Berbahasa Pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017.” Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana kesalahan berbahasa tataran fonologi pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017? (2) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Gusnita Amelia menggunakan teori Roziah (2015), Setyawati (2010), Chaer (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian dalam Kesalahan Berbahasa Pada Buku Panduan Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016/2017 yaitu: (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi berjumlah 245 kesalahan terdiri atas : (a) perubahan fonem berjumlah 134 kesalahan, (b) penghilangan fonem berjumlah 64 kesalahan, dan (c) penambahan fonem berjumlah 47 kesalahan dan (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu: terdapat pada kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat berjumlah 9 kesalahan. Persamaan penelitian Gusnita Amelia dengan penulis adalah bidang ilmu linguistik yaitu fonologi dan morfologi, perbedaannya dari objek kajian dan metode penelitian. Gusnita Amelia menggunakan metode deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi bersifat perspektif.

Penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal penggunaan bahasa secara tertulis yaitu tentang penulisan yang baik dan benar pada tataran fonologi dan morfologi yang terdapat pada mata kuliah fonologi dan morfologi. Manfaat secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun editor dalam penyusunan buku panduan akademik selanjutnya. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan informasi dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi.

1.17.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?
6. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?

1.18 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

5. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.
6. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

1.19 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi ini termasuk dalam ruang lingkup disiplin ilmu linguistik, khususnya kajian fonologi dan morfologi. Setyawati (2010:25) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Setyawati (2010:49) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi mencakup: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1.19.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Begitu luasnya masalah yang ada dalam ruang lingkup tentang kesalahan berbahasa, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti. Pembatasan

tersebut mengenai kesalahan berbahasa yang mencakup kesalahan berbahasa bidang fonologi (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) penambahan fonem dan bidang morfologi terbagi menjadi beberapa kesalahan diantaranya (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahtafsiran, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah penting yang akan sering digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah penting yang dimaksud, sebagai berikut:

21. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:58).
22. Kesalahan adalah kekeliruan; kealpaan (Suharso & Ana Retnoningsih, 2012:442).
23. Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya (Wijana, 1996:45).
24. Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu

berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku (Roziyah, 2014:3).

25. Khotbah adalah yang menguraikan ajaran agama setiap hari jumat (Depdiknas, 2008:694).
26. Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2013:129).
27. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 2011:159).
28. Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, dkk, 2003:31).
29. Afiksasi atau pengimbuhan ialah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar, terikat (Charlina dan Sinaga, 2010:75).
30. Morf adalah fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna (Kridalaksana, 2011:110).

1.20 Anggapan Dasar dan Teori

1.20.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan buku khotbah Jumat yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi ini teridentifikasi kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi.

1.20.2 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2001), Setyawati (2010), Chaer (2012), dan Roziyah (2015).

1.20.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Roziyah (2014:3) “Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku”. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dibagi menjadi 6 bidang kesalahan berbahasa yaitu (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi, (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi, (3) kesalahan berbahasa tataran sintaksis, (4) kesalahan berbahasa tataran semantik, (5) kesalahan berbahasa tataran wacana, (6) kesalahan berbahasa penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Teori Analisis kesalahan berbahasa menjelaskan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan termasuk pengguna bahasa yang tidak baik.

1.4.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Kesalahan dalam berbahasa memiliki kategori bermacam-macam. Seseorang yang menggunakan bahasa memiliki kategori yaitu salah, penyimpangan, pelanggaran, maupun karena kekilafan. Setyawati (2010: 13-14) menyatakan:

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

9. Kata “salah” diantonimkan dengan kata “betul”, artinya Apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat Norma, kemungkinan lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
10. “Penyimpangan” dapat diartikan menyimpang dari Norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti Norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu Norma yang benar, tetapi dia memakai Norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon*, bisa juga *prokem*.
11. ‘Pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut Norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan cepat.
12. ‘Kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seorang khilaf merupakan teori atau Norma bahasa yang ada pada dirinya.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Jika kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka

terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini akan dipaparkan beberapa gambaran kesalahan pelafalan meliputi: 1) perubahan fonem, 2) penghilangan fonem, dan 3) penambahan fonem.

1). Perubahan Fonem

Kesalahan perubahan fonem memiliki banyak contoh yang dikarenakan pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Di antara contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

i. Perubahan Fonem Vokal

Menurut Marsono dalam Roziah (2010:8) menyatakan “Vokal adalah bunyi bersuara”. Vokal dalam kamus linguistik /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Ada beberapa bagian perubahan fonem vokal yaitu sebagai berikut. (Setyawati, 2010:28-47).

9. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

Lafal Baku

mayat
moral
operasional
seksual
ritual
universal

Lafal Tidak Baku

mayit
moril
operasionil
seksuil
ritual
universal

10. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

musala
qari
ramadan

Lafal Tidak Baku

musola
qori
romadon

salat

solat

11. Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/

Misal:

Lafal Baku

bioskop
khotbah
pistol
rohani
romawi

Lafal Tidak Baku

bioskup
khutbah
pistul
ruhani
romawi

12. Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

guncang
juang
revolusi
saus

Lafal Tidak Baku

goncang
joang
revolosi
saos

j. Perubahan Fonem Konsonan

43. Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

mujarab
dasib
rajab
sabtu
wajib

Lafal Tidak Baku

mujarap
nasip
rajap
saptu
wajip

44. Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku

Masjid
murid
sujud
tekad

Lafal Tidak Baku

masjit
murit
sujut
tekat

45. Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

nafsu
negatif
paraf
relatif
saraf
wakaf

Lafal Tidak Baku

napsu
negatip
parap
relatip
sarap
wakap

46. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

dirigen
integensia
regional
religious

Lafal Tidak Baku

dirijen
intelejensia
rejional
relijius

47. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

pragmatis
pragmatism
wagon
magnet

Lafal Tidak Baku

prahmatis
prahmatisme
wahon
mahnet

48. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /g/

Misal:

Lafal Baku

manajer
manajemen

Lafal Tidak Baku

manager
managemen

49. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku
objek
subjek
subjektif
subjektivitas

Lafal Tidak Baku
obyek
subjek
subyektif
subyektifitas

50. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/

Misal:

Lafal Baku
maskulin

Lafal Tidak Baku
masculine

51. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku
teknik
teknologi
teknokrat

Lafal Tidak Baku
tehnik
tehnologi
tehnokrat

52. Fonem /n/ dilafalkan menjadi /ng/

Misal:

Lafal Baku
pancreas
ransel
ransum
tanker

Lafal Tidak Baku
pangkreas
rangsel
rangsum
tangker

53. Fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku
napas

Lafal Tidak Baku
nafas

pasal	fasal
pihak	fihak
topan	tofان

54. Fonem /q/ dilafalkan menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku
musabaqah
quran

Lafal Tidak Baku
musabaqah
kuran

55. Fonem /s/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku
rasio
rasional
rasionalisasi

Lafal Tidak Baku
ratio
rational
rationalisasi

56. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku
motivasi
produktivitas
vakum
vital

Lafal Tidak Baku
motifasi
produktifitas
fakum
fital

57. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku
november
vakansi

Lafal Tidak Baku
Nopember
pakansi

58. Fonem /y/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku
proyek

Lafal Tidak Baku
projek

proyektor

projector

59. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /d/

Misal:

Lafal Baku

mazhab
mubazir
nazar

Lafal Tidak Baku

madhab
mubadir
nadar

60. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

izin
rezeki
rezim
zabur

Lafal Tidak Baku

ijin
rejeki
rejim
jabur

61. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /s/

Misal:

Lafal Baku

maizena
mazhab
ozon
protozoa
razia
zat

Lafal Tidak Baku

maisena
mashab
oson
protozoa
rasia
sat

62. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku

nuzul
takziah
zamrud

Lafal Tidak Baku

nuyul
takyiah
yamrud

63. Fonem /k/ dilafalkan menjadi konsonan *ain* (yang dilambangkan')

Misal:

Lafal Baku

makna
makmur
nikmat
syakban
takjub

Lafal Tidak Baku

ma'na
ma'mur
ni'mat
sya'ban
ta'jub

k. Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan

Misal:

Lafal Baku

kualitas
miliar
mulia
panitia

Lafal Tidak Baku

kwalitas
milyar
mulya
panitya

l. Perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal

Misal:

Lafal Baku

madya
satwa
syawal
syahwat

Lafal Tidak Baku

madia
satua
syaua
syahuat

2). Penghilangan Fonem

Pemakai bahasa juga sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata baik bunyi vokal maupun konsonan, yang mengakibatkan kesalahan pelafalan.

k. Penghilangan Fonem Vokal

7. Penghilangan fonem /a/

Misal:

Lafal Bakumakaroni
parabola
pena**Lafal Tidak Baku**makroni
parabol
pen

8. Penghilangan fonem /e/

Misal:

Lafal Bakujenderal
karier
majelis
marsekal
sutera
terampil**Lafal Tidak Baku**jendral
karir
majlis
marskal
sutra
trampil

9. Penghilangan fonem /u/

Misal:

Lafal Bakusirkuit
suporter**Lafal Tidak Baku**sirkit
sporter

l. Penghilangan Fonem Konsonan

11. Penghilangan Fonem /h/

Misal:

Lafal Bakubodoh
hembus
hilang**Lafal Tidak Baku**bodo
embus
ilang

lihat
tujuh

liat
tuju

12. Penghilangan Fonem /k/

Misal:

Lafal Baku

takbir
teknisi

Lafal Tidak Baku

tabir
tenisi

13. Penghilangan Fonem /s/

Misal:

Lafal Baku

ons
respons
revans
spons
transformasi
tuts

Lafal Tidak Baku

on
respon
revan
spon
tranformasi
tut

14. Penghilangan Fonem /t/

Misal:

Lafal Baku

partner
sprint
sport

Lafal Tidak Baku

parner
sprin
spor

15. Penghilangan fonem /w/

Misal:

Lafal Baku

swipoa
ruwet
wujud

Lafal Tidak Baku

sipoa
ruet
ujud

m. Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal

5. Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

andai
pantai
pandai
ramai
santai
tupai

Lafal Tidak Baku

ande
pante
pande
rame
santé
tupe

6. Fonem /au/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

autobiografi
danau
kerbau

Lafal Tidak Baku

otobiografi
dano
kerbo

n. Penghilangan Deret Vokal Menjadi Vokal Tunggal

7. Deret vokal /ei/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

pleidoi
survei

Lafal Tidak Baku

pledoi
surve

8. Deret vokal /eu/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

neutron
neurologi

Lafal Tidak Baku

netron
nerologi

9. Deret vokal /ie/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

Lafal Baku

suplier
varietas

Lafal Tidak Baku

suplir
varitas

o. Penghilangan Gugus Konsonan

9. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

makhluk
takhta
tarikh

Lafal Tidak Baku

mahluk
tahta
tarih

10. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku

mukhalaf
nakhoda
ukhuwah

Lafal Tidak Baku

mukalaf
nakoda
ukuwah

11. Penghilangan gugus konsonan /ks/ menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku

matriks
paradoks
prefix

Lafal Tidak Baku

matrik
paradok
prefik

12. Penghilangan gugus konsonan /sy/ menjadi /s/

Misal:

Lafal Baku

masyarakat
 musyrik
 syahadat
 syawal
 tamasya

Lafal Tidak Baku

masarakat
 musrik
 sahadat
 sawal
 tamasa

3). Penambahan fonem

Penambahan fonem akan mengakibatkan kata itu bermakna atau tidak bermakna. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam penambahan fonem dapat terjadi pada penambahan fonem vokal maupun penambahan fonem konsonan. Roziah (2014:19) menyatakan “Penambahan fonem tentu akan mempengaruhi makna yang terkandung pada sebuah kata”. Lebih parah lagi, akibat penambahan fonem tersebut bisa membuat kata menjadi tidak bermakna.

e. Penambahan Fonem Vokal

5. Penambahan Fonem /a/

Misal:

Lafal Baku

narkotik
 narwastu
 rohaniwan

Lafal Tidak Baku

narkotika
 narawastu
 rohaniawan

6. Penambahan Fonem /e/

Misal:

Lafal Baku

mantra
 mars
 putra
 skala

Lafal Tidak Baku

mantera
 mares
 putera
 sekala

f. Penambahan Fonem Konsonan

19. Penambahan Fonem /d/

Misal:

Lafal Bakustan
standar**Lafal Tidak Baku**stand
standard

20. Penambahan fonem /h/

Misal:

Lafal Bakumagrib
nakhoda
panteisme
percuma
silakan
wudu**Lafal Tidak Baku**maghrib
nakh
pantheisme
percumah
silahkan
wudhu

21. Penambahan Fonem /n/

Misal:

Lafal Bakudelanggu
medali
pijak
rajungan
sajak**Lafal Tidak Baku**nDelanggu
mendali
pinjak
ranjungan
sanjak

22. Penambahan Fonem /ng/

Misal:

Lafal Bakugombong
makanya**Lafal Tidak Baku**ngGombong
mangkanya

makin
semakin

mangkin
semangkin

23. Penambahan Fonem /r/

Misal:

Lafal Baku

peduli
tenggiling
ubah

Lafal Tidak Baku

perduli
trenggiling
rubah

24. Penambahan Fonem /s/

Misal:

Lafal Baku

traktor
triplek

Lafal Tidak Baku

trakstor
tripleks

25. Penambahan Fonem /t/

Misal:

Lafal Baku

misal
sadis
transport

Lafal Tidak Baku

mitsal
sadist
transport

26. Penambahan Fonem /y/

Misal:

Lafal Baku

naluriah
piama
priayi
satria

Lafal Tidak Baku

naluriyah
piyama
priyayi
satriya

27. Penambahan *ain* (yang dilambangkan ‘)

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

jumat	jum'at
maaf	ma'af
syair	sya'ir
taawud	ta'awud

12.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Setyawati (2010) menyatakan klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

19) Penghilangan Afiks

Ramlan (2001:98-101) menyatakan bahwa prefiks atau awalan *meN-* mempunyai 6 bentuk yaitu, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*. Mulyono dalam Roziah (2014:75) juga menjelaskan bahwa prefiks atau awalan artinya afiks melekat pada awal kata dasar. Roziah (2014:31) mengemukakan prefiks *meng-* yaitu “Prefiks *meng-* jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k, g, x, h, vokal/.

Fonem /k/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang mempertahankan keasingannya. Misalnya, *mengarang*, *menggali*, *mengemban*, dan *menghalau*. “Contoh prefiks *meng-* (*meN-*+ukir) = *mengukir*. Contoh ini terdapat kesalahan pada sebuah spanduk PON , yaitu : (Roziah, 2014:32).

ATLET PANAHAN JATIM MUTLAK MENANG DAN *NGUKIR* PRESTASI

Kesalahan berbahasa Indonesia pada data diatas terdapat pada kata ngukir karena terjadi penghilangan prefiks atau awalan meng-. Kata ngukir tersebut berasal dari kata dasar ukir, Depdiknas (2008;1519) menyatakan ukir adalah ukir, toreh, pahat. Selain bentuk dasar ukir kata yang ada dalam Depdiknas yaitu mengukir, ukir-mengukir, mengukiri, mengukirkan, pengukir, pengukiran, ukiran, ukir-ukiran, terukir, dan berukir.

Kata yang seharusnya digunakan pada dara tersebut adalah kata mengukir. Proses morfologik, yang dimaksud dengan proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, yaitu prefiks atau awalan *meng-*+ kata dasar (ukir) menghasilkan kata mengukir. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya pembedaan bahwa kata mengukir ada dalam Depdiknas (2008:1519) mengukir adalah menggores (menorah, memahat, dan sebagainya) untuk membuat lukisan (gambar dan sebagainya pada kayu (batu, logam, dan sebagainya), berdasarkan paparan data diatas jelas bahwa penghilangan afiks khususnya pada prefiks meng- pada kata ngukir telah terjadi kesalahan dalam bentuk bahasa tulis.

20) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak diluluhkan

Kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /t/, atau /s/ sering dijumpai tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Contohnya kata mensukseskan seharusnya menyukseskan, mentaati seharusnya menaati, mengkikis seharusnya kikis (Setyawati, 2010: 52-53). Menurut kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /p/, /t/ dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing

yang masih terasa keasingannya, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, *mentranskripsikan*, dan *penspesialisasian*.

Perhatikan contoh berikut!

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Mempotret	memotret (RoZIAH, 2015:45)
21) Peluluhan Bunyi yang Seharusnya tidak Luluh	

a. Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

RoZIAH (2014:49) menyatakan “Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*.” Contoh:

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Menyongkel	mencongkel
Menyiarkan	mencairkan (Setyawati dalam RoZIAH, 2015:49)

b. Peluluhan Bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Kita sering menemui kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar dengan fonem gugus konsonan. Kebanyakan pemakaian bentukan kata itu sering diluluhkan, disebabkan bahwa peluluhan fonem tidak dapat terjadi bila bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks, maka dapat luluh dengan bunyi nasal (N). Pernyataan diatas dibuktikan dengan Mulyono dalam RoZIAH (2014:49) menyatakan “Peluluhan fonem terjadi dalam afiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks tersebut, yaitu bunyi nasal (N)”.

Contoh: (Roziyah, 2014:49)

Bentuk Tidak Baku

Bentuk Baku

Memotersnya

memprotesnya

Menyetabilkan

menstabilkan

22) Penggantian Morf

Penggunaan morf telah diatur dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pengguna bahasa selalu melakukan kesalahan berbahasa Indonesia. Kesalahan Berbahasa Indonesia yaitu pada morf *meng*-tergantikan morf *men*-terlihat pada data berikut. (Roziyah, 2015:54).

UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata

Data diatas merupakan data kesalahan penggantian morf pada sebuah situs yang diposting 7 maret 2014. Kata *menoptimalkan* dalam kalimat "UR akan *menoptimalkan* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata" terdapat kesalahan. Kesalahan terjadi karena penggunaan morf yang tidak tepat. Penggunaan morf yang tidak tepat membuat morf *meng*-tergantikan dengan morf *men*-yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan.

Depdiknas (2008:985) kata *optimal* artinya tertinggi; paling menguntungkan; sedangkan kata *mengoptimalkan* artinya menjadikan paling baik.

23) Penyingkatan Morf

Setyawati (2010:61) menjelaskan tentang penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, yang terjadibisa karena pengaruh bahasa daerah. Pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng*, *meny-* dan *menge-*, menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam

lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
Nari	Menari
Nyuruh	menyuruh (RoZIAH, 2014:60)
24) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	

Pada kehidupan sehari-hari, orang sering memakai bentuk kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*.

Contoh: (Setyawati, 2010:63)

Kata Tidak Baku

Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Bentuk kata *keburu* pada kalimat di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat berikut.

Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Kata yang salah ini dapat dibuktikan kebenarannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata *keburu* tidak terdapat dalam Depdiknas, sedangkan

kata terburu terdapat dalam Depdiknas yaitu terburu (Depdiknas, 2008:327) adalah terkejar; dapat dikejar.

25) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penggunaan bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu lazim digunakan. Berikut dibuktikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam menentukan bentuk dasar satu kata (Roziyah, 2014:63-64).

Kesalahan pembetulan kata dengan prefiks *meng-* yaitu kata *merubah* dalam kalimat “Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah lagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.” Terdapat kesalahan berbahasa Indonesia yaitu salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-*. Pemakai bahasa menduga kata yang dicetak miring pada kalimat diatas pembentuknya adalah *meng-* + *rubah*. Sesuai kaidah kata yang baku dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur pembentuk kata *merubah* adalah *meng-* + *ubah*. Kata *merubah* berasal dari kata dasar *ubah* bukan *merubah*.

Kaidah prefiks *meng-* apabila bertemu dengan kata-kata yang dimulai dengan konsonan *k, g, h, dan kh*:serta vokal *a, I, u, e, o* berubah menjadi *meng-*, konsonan *k* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan *k*, sedangkan konsonan *g, h, dan k* tetap diwujudkan. Kata *ubah* mendapat imbuhan *meng-* membentuk kata *mengubah*. Proses pembentukan kata *mengubah* adalah *meng* + *ubah*. Bentuk kata *ubah* terdiri dari *mengubah, mengubah, pengubah, ubahan, terubah, terubahkan, keterubahan, berubah, berubah-ubah,*

perubah, perubahan dan *memperubah*. Sedangkan kata *merubah* tidak terdapat dalam Depdiknas. Perbaikan kalimat pembentukan kata dengan prefiks *meng-* adalah sebagai berikut:

Di tengah-tengah kesibukan kuliah, bukan hal yang mudah lagi bagi kru, untuk *merubah* tampilan dari bentuk tabloid menjadi majalah.

26) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Setyawati (2010:71-72) menjelaskan bahwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misalnya pada contoh berikut.

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan ganda* rezekinya.

Bentukan dasar pada kata bercetak miring adalah *dilipatkan ganda* yang di dalam Bahasa Indonesia bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah Bahasa Indonesia, gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, bentukan yang tepat pada kalimat diatas adalah sebagai berikut:

Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya.

27) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Tim penyusun kamus dalam Setyawati (2010:72) menjelaskan bahwa kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seharusnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus

menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar itu ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap dan utuh. Kata majemuk yang telah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Jika majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

Perhatikan contoh berikut:

Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Bentuk Tidak Baku

Besar kecil-besar kecil

besar-besar kecil

Harta benda-benda
(2010:73)

harta-harta benda (Setyawati,

Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

Bentuk Kurang Ekonomis

Abu-abu gosok

abu gosok-abu gosok

Surat-surat kabar
(2010:73)

Surat kabar-surat kabar (Setyawati,

1.21 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi yang diterbitkan di Surabaya, 1 Oktober 2009, tebal 256 halaman. Khotbah yang terdapat dalam buku ini berjumlah 27 khotbah yang terdiri dari: (1) Khutbah Jum'at Tentang Rasa Takut Dan Harapan, (2) Khutbah Jum'at Tentang Peringatan Dan Nasehat, (3) Khutbah Jum'at

Tentang Mencari Ridha Allah Azza Wa Jalla, (4) Khutbah Jum'at Tentang Mencari Kebaikan Agama, (5) Khutbah Jum'at Tentang Ajaran Berlari Kepada Allah, (6) Khutbah Jum'at Tentang Anjuran Berdoa, (7) Khutbah Jum'at Tentang Pembagi Kebaikan Dalam Diri Seorang Mukmin, (8) Khutbah Jum'at Tentang Mengingat Kematian Dan Pertanyaan Kubur, (9) Khutbah Jum'at Tentang Sifat Dunia Dan Larangan Tertipu Olehnya, (10) Khutbah Jum'at Tentang Anjuran Mengikuti Jalan Suri Tauladan Yang Baik, (11) Khutbah Jum'at Tentang Pelajaran Yang Baik, (12) Khutbah Jum'at Tentang Sebagian Penyakit Karena Perbuatan Zina, (13) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Mensyukuri Semua Karunia Allah, (14) Khutbah Jum'at Tentang Bersyukur Memperlanggeng Berbagai Karunia, (15) Khutbah Jum'at Tentang Hasud Adalah Sifat Yang Tercela.

(16) Khutbah Jum'at Tentang Wasiat Berbuat Baik Kepada Tetangga, (17) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Membalas Kebaikan Dengan Kebaikan, (18) Khutbah Jum'at Tentang Dilarang Mendurhakai Kepada Orang Tua, (19) Khutbah Jum'at Tentang Kehidupan Suami Istri Yang Bahagia, (20) Khutbah Jum'at Tentang Pernikahan Dan Perceraian, (21) Khutbah Jum'at Tentang Dilarang Berbuat Sihir Dan Perdukunan, (22) Khutbah Jum'at Tentang Mengkhawatirkan Rizki Dan Ajal Termasuk Tanda Lemahnya Keyakinan, (23) Khutbah Jum'at Tentang Sifat-Sifat Orang Beriman, (24) Khutbah Jum'at Tentang Siapapun Yang Meniru Kelakuan Suatu Kaum, Maka Ia Termasuk Golongan Mereka, (25) Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Memenuhi Amanat, (26) Khutbah Idul Fitri Dan (27) Khutbah Idul Adha.

1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang teridentifikasi kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yang berjumlah 27 khotbah.

1.22 Metodologi Penelitian

1.22.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis bersifat perspektif. Menurut Krippendorff (1991:15) menyatakan “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya”. Setelah dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan informasi dan data tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi.

1.22.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan. Hamidy dan Yusrianto (2003:24) menyatakan “Studi perpustakaan (*Library research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.” Artinya, penulis mengambil data penelitian melalui perpustakaan sehingga penulis memiliki pedoman pedoman dalam meneliti.

1.22.3 Pendekatan Penelitian

Dilihat berdasarkan pendekatan yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sumarta (2015:50) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

1.23 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan beberapa data dalam penelitian tentang Analisis Kesalahan Berbahasa Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yaitu teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik.

1.23.1 Teknik Dokumentasi

Sumarta (2015:83) menyatakan “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.” Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data yang akan dianalisis dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kesalahan berbahasa. Teknik dokumentasi penulis pada penelitian ini adalah Buku Khotbah Jumat, jumlah khotbah yang terdapat dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi yaitu 27 khotbah dengan tebal 256 halaman.

1.23.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik

baca, catat, dan disimpulkan.”Penulis terlebih dahulu membaca buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa tentang fonologi dan morfologi dan terakhir menyimpulkan.

7. Baca

Teknik baca merupakan suatu teknik mengolah informasi yang terdapat dalam teks dengan memahami kalimat per kalimat. Dalam teknik baca ini penulis mencari kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi satu persatu dalam buku Khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi pada 27 khotbah dengan tebal 256 halaman.

8. Catat

Teknik catat adalah dilakukan peneliti atau pembantu peneliti dilakukan secara langsung ketika teknik pertama dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat yang penulis maksud disini adalah mencatat kesalahan berbahasa yang sebelumnya sudah dicari oleh penulis. Yaitu kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dan kemudian diklasifikasikan pada bagiannya masing-masing. Teknik catat dilakukan penulis mulai tanggal 9 Februari 2018 sampai dengan selesai penulisan penelitian.

9. Simpulkan

Berdasarkan teknik baca dan teknik catat, maka dapat disimpulkan data-data tersebut merupakan kesalahan berbahasa Indonesia tataran fonologi dan morfologi.

1.24 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif, yakni dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan atau memaparkan secara jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis berdasarkan teori dan dapat dibuktikan kebenarannya. Langkah-langkah untuk menganalisis data penelitian ini yaitu:

- 9) Mengklasifikasikan kesalahan berbahasa yang sudah diidentifikasi berdasarkan masalah penelitian.
- 10) Menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan masalah penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010).
- 11) Menginterpretasikan data sesuai dengan hasil analisis tentang analisis kesalahan tataran fonologi dan kesalahan tataran morfologi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010).
- 12) Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010)